Klaster Buku Ajar

TRANSENDENSI ILAHIAH

Perspektif Tasawuf dalam Menemukan Tuhan dan Kebahagiaan Sejati

DR. H. SULAIMAN, M.AG.

Dibiayai dengan Anggaran BLU
UIN Walisongo Semarang Tahun 2021

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

WALISONGO

SEMARANG – INDONESIA

TRANSENDENSI ILAHIAH

Perspektif Tasawuf Dalam Menemukan Tuhan dan Kebahagiaan Sejati

PENGURUS WILAYAH
NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI JAWA TENGAH

DR. H. SULAIMAN, M.AG.

TRANSENDENSI ILAHIAH

Perspektif Tasawuf Dalam Menemukan Tuhan dan Kebahagiaan Sejati

SEAP
SOUTHEAST ASIAN PUBLISHING

Transendensi Ilahiahiah: Perspektif Tasawuf Dalam Menemukan Tuhan dan Kebahagiaan Sejati

©SeAP (Southeast Asian Publishing), 2021

Penyunting: Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.
Penata Aksara dan Perancang Sampul: Eko Widianto
Penyelaras Akhir: SeAP Studio

ISBN 978-623-5794-01-3

Cetakan Pertama, Oktober 2021

202 hlm; 21 cm

Penerbit:
SeAP (Southeast Asian Publishing)
Jl. Purwoyoso Selatan B20-21, Semarang, Indonesia
Telepon +62 247077722, +62-8968-449-7722
contact@seapublication.com
www.seapublication.com

KATA PENGANTAR

Al-Ḥamdu li Allāh Rabb al-'Ālamīn, segala puji bagi Allah yang telah memberikan ilmu dan hikmah-Nya sehingga penulisan buku yang berjudul *Transendensi Ilahiah Perspektif Tasawuf Dalam Menemukan Tuhan dan Kebahagiaan Sejati*dapat diselesaikan dengan baik. *Shalawat* dan salam selalu saya haturkan untuk Nabi Terkasihku, Muhammad s.a.w.

Kehadiran buku ini bertujuan untuk menjelaskan kepada para pembaca bahwa untuk menemukan Tuhan dan kebahagiaan sejati dapat dilakukan dengan proses transendensi ilahiah. Kata 'menemukan Tuhan' tidak berarti bahwa Tuhan itu berada di suatu tempat dan waktu. Karena Dia tidak terikat dengan tempat dan waktu. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam bertempat dan terikat waktu. Justru tempat dan waktu berada dalam genggaman dan kekuasaan-Nya; *dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada (*QS. al-Hadid/57: 4). Namun dalam perjalanan hidupnya manusia dalam suatu fase sering kali dihadapkan pada kegalauan atau kebingungan yang mendera batinnya. Ia tiba-tiba merasa

ada suatu dorongan untuk kembali kepada Tuhan, kepada Allah. Hanya saja caranya bagaimana supaya sampai kepada-Nya. Dalam buku ini diuraikan mengenai transendensi ilahiah sebagai cara untuk menemukan Tuhan. Nah, jika manusia telah menemukan Tuhan maka dapat dipastikan dia akan menemukan kebahagiaan sejati.

Harapan penulis, semoga buku ini berkontribusi bagi pengembangan ilmu tasawuf terapan dan bermanfaat bagi civitas akademika UIN Walisongo Semarang dan PTKIN lainnya serta masyarakat.

Ada sebuah pernyataan sufi Syamsuddin al-Tabrizi yang menjadi salah satu motivasi penulisan buku ini.

> "Bukanlah kematian yang menggelisahkan jiwaku. Kematian bagiku bukanlah pemberhentian terakhir. Aku gelisah manakala kelak aku mati tidak meninggalkan warisan pengetahuan (yang membuat aku hidup selama-lamanya). Aku ingin mengalihkan pengetahuan yang telah aku peroleh kepada orang lain; guru maupun muridku."

Dalam kesempatan ini, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, yang selalu memotivasi agar semua dosen melahirkan karya-karya ilmiah. Juga kepada semua dosen yang telah memberi inspirasi melalui

kegiatan DIRDos (Diskusi Ilmiah Rabuan Dosen) yang menjadi ajang berbagi ilmu dan pengetahuan. Tentu ucapan terima kasih secara khusus saya sampaikan kepada istri dan putri saya yang selalu memberi inspirasi.
Wassalam

Semarang, 30 Oktober 2021
Penulis

Dr. H. Sulaiman, M.Ag.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar...7

BAB I PENDAHULUAN...13

Bab II TRANSENDENSI ILAHIAH...31

A. Apa itu Transendensi Diri...31

B. Aspek Transformasional Dalam Transendensi Diri..36

1) Transformational Experience...36
2) Value of Transformational...37
3) Ability of Personal Seing...38
4) Ability of Social Sensing...38

BAB III MENEMUKAN TUHAN...43

A. Proses-proses Penemuan Tuhan...43

a. Bermula dari Keterpurukan...49
b. Musibah....54
c. Menangkap Hikmah di Balik Penderitaan...56
d. Menemukan Tuhan...66

B. Tuhan sebagai Pusat Segalanya...71

C. Ekpresi-ekspresi Pengalaman Bersama Tuhan...82

BAB IV MENEMUKAN KEBAHAGIAAN SEJATI...99

Apa itu Kebahagiaan...99

Definisi Bahagia...101

Strategi Meraih Kebahagiaan...103

Menciptakan Rasa Bahagia Dalam Pikiran...116

BAB V PENUTUP...128

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

Seyyed Hossein Nasr (2003: xxiii) dengan panjang lebar menjelaskan apa yang dimaksud spiritualitas Islam (*Islamic spirituality*), dan dalam buku ini definisi inilah yang dipakai. Spiritualitas Islam senantiasa identik dengan upaya menyaksikan Yang Satu, mengungkap Yang Satu, dan mengenali Yang Satu, Tuhan dalam kemutlakan Realitas-Nya yang melampaui segala manifestasi dan determinasi, Sang Tunggal yang ditegaskan dalam Al-Quran dengan nama Allah. Segala aspek Islam didasari oleh tauhid, prinsip sentral unitas atau keesaan. Namun, apa yang secara khusus disebut sebagai spiritualitas Islam adalah pengalaman dan pengetahuan akan keesaan ini dan realisasinya dalam pemikiran, perkataan, sikap, dan perbuatan, serta berangkat dari kemauan, jiwa, dan kecerdasan. Puncak spiritualitas ini adalah menjalani hidup dan melakukan perbuatan yang senantiasa sejalan dengan Kehendak Ilahi, mencintai-Nya dengan segenap wujud, dan

akhirnya mengenal-Nya melalui pengetahuan integratif dan iluminatif, yang realisasinya tidak akan pernah dapat terpisahkan dari cinta, dan tidak akan mungkin tanpa kehadiran perbuatan yang benar.

Di bagian lain ditambahkan oleh Nasr bahwa dalam kosmologi Islam, ruh dibedakan dengan malaikat-malaikat suci, dan berdiri dipuncak realitas kosmik, titik tertinggi dari kemakhlukan, sekaligus penghubung antara kosmos dan Tuhan. Ia pun diidentifikasikan sebagai titik pusat wujud manusia dan asas kehidupan, mengingat bahwa *Tuhan melimpahi manusia dengan kehidupan dan kesadaran, semata melalui tiupan ruh-Nya* (lihat QS. Shâd [38]: 72). Karena itu, ruh melampaui realitas manusia dan kosmos, sekaligus menjadi titik pusat wujud manusia; ruh adalah jembatan antara transendensi dan imanensi Ilahiah. Dengan demikian, spiritualitas Islam, yang dalam Islam sendiri disebut *ruhâniyyah*, dapat didefinisikan sebagai aspek Islam yang mengantarkan manusia pada transendensi maupun imanensi realitas Ilahiah (Nasr, 2003: xxiv).

Dari penjelasan di atas, manusia dalam pandangan Islam tidak sekedar dilihat secara biologis *ansich*, di mana dari aspek ini ia bisa saja sejajar dengan hewan. Namun, kata Allahbakhsh K. Brohi, Islam memandang manusia lebih dalam lagi, yakni spiritualisasi kesadaran manusia yang bertujuan mendorong orang beriman untuk melampaui sifat hewaninya, atau mencapai atau memperoleh apa yang—demi memenuhi kebutuhan akan ekspresi yang lebih baik—bisa disebut sebagai jenis kehidupan yang lebih tinggi, suatu kehidupan yang, sebagaimana dikatakan Al-Quran: *khairun wa abqâ*, "lebih baik dan lebih abadi" (QS. Al-A`lâ [87]: 17).

Merujuk Al-Quran, betapa kedudukan manusia itu sangat istimewa di sisi Allah. Karena ia diciptakan dari materi dan ruh. Setelah *turâb* melewati beberapa fase penciptaan: dari *turâb* menjadi tanah, kemudian menjadi lumpur hitam yang diberi bentuk, dan kemudian menjadi tanah kering seperti tembikar, Allah kemudian meniupkan ruh kepadanya sehingga tercipta Adam as:

> (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesunguhnya Aku akan menciptakan

manusia dari tanah." Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan)-Ku; maka hendaklah kamu bersujud kepadanya" (QS. Shâd [38]: 71-72); Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfiman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang dibentuk." Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah Kutiupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud (QS. Al-Hijr/15: 28, 29).

Menurut Utsman Najati (1985), kata ruh dalam Al-Quran mempunyai berbagai arti. Arti ruh yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Quran yang menguraikan tentang penciptaan Adam as ialah : "ruh ciptaan Allah, yang membuat manusia siap untuk mempunyai sifat-sifat yang luhur dan mengikuti kebenaran." Ia adalah "unsur tinggi yang di dalamnya terkandung kesiapan manusia untuk merealisasikan hal-hal yang paling luhur dan sifat-sifat yang paling suci. Ialah yang membuat manusia siap untuk membubung tinggi melampaui peringkat hewan. Pun menetapkan baginya tujuan tertinggi dalam hidup,

merancangkan garis-garis metode yang harus diikutinya, dan menyempurnakan kemanusiaannya dengan kecenderungan pada sumber nilai dan pengetahuan yang membuatnya menjadi manusia yang hakiki."

Dengan adanya 'ruh ciptaan Allah' ini mengindikasikan bahwa ruh merupakan dimensi jiwa manusia yang bernuansa *ilâhiyah*. Implikasinya dalam kehidupan manusia adalah aktualisasi potensi luhur batin manusia berupa keinginan mewujudkan nilai-nilai *ilâhiyah* yang tergambar dalam *Al-Asmâ Al-Husnâ* (nama-nama Allah yang indah) dan berperilaku agamis (makhluk agamis). Ini sebagai konsekuensi logis dimensi ruh yang berasal dari Tuhan, maka ia memiliki sifat-sifat yang dibawa dari asalnya tersebut. Bukan itu saja tetapi kebutuhan terhadap agama juga merupakan suatu hal yang logis (Bahruddin, 2004: 145-146).

Menemukan Tuhan dan Kebahagiaan Sejati

Tujuan utama dari ajaran-ajaran dalam Al-Quran ini adalah mendidik manusia tentang cara untuk menyenangkan Allah. Sebab, hanya dengan

menyenangkan-Nya sajalah manusia dapat menjamin dirinya akan selalu tenang. Dalam keadaan demikianlah (*al-nafs al-muthma'innah*), manusia akan kembali kepada Tuhan dalam keadaan senang dan disenangkan. Namun dalam kenyataannya, manusia seringkali mengabaikan Tuhan dan lari kepada selain-Nya. Akibatnya terjadi gangguan kejiwaan manusia modern.

Sebagai gambaran mengenai gangguan kejiwaan manusia modern, penulis akan merujuk pendapat Achmad Mubarok yang mengatakan bahwa manusia modern mengidap gangguan kejiwaan antara lain berupa: (a) kecemasan, (b) kesepian, (c) kebosanan, (d) perilaku menyimpang, dan (e) psikosomatis. Kelima jenis gangguan kejiwaan ini dijelaskan lebih jauh oleh Mubarok berikut ini (Mubarok, 2000: 8-12).

a. Kecemasan

Perasaan cemas yang derita manusia modern bersumber dari hilangnya makna hidup (*the meaning of life*). Secara fitri manusia memiliki kebutuhan akan makna hidup. Makna hidup dimiliki oleh seseorang ketika ia

memiliki kejujuran dan merasa hidupnya dibutuhkan oleh orang lain serta merasa mampu (dan telah) mengerjakan sesuatu yang bermakna untuk orang lain. Makna hidup biasanya dihayati oleh para pejuang—dalam bidang apa pun—karena pusat perhatian pejuang adalah pada bagaimana bisa menyumbangkan sesuatu untuk kepentingan orang lain. Seorang pejuang biasanya memiliki tingkat dedikasi yang tinggi, dan untuk apa yang ia perjuangkan, ia sanggup berkorban, bahkan korban jiwa sekalipun.

Meskipun yang dilakukan pejuang itu kepentingan orang lain, tetapi dorongan untuk berjuang lahir dari diri sendiri, bukan untuk memuaskan orang lain. Seorang pejuang melakukan sesuatu sesuai prinsip yang dianutnya, bukan prinsip yang dianut oleh orang lain. Kepuasan seorang pejuang adalah apabila ia mampu berpegang teguh kepada prinsip kejuangannya, meskipun boleh jadi perjuangannya itu gagal.

Sementara bagi manusia modern, mereka justru tidak memiliki makna hidup, karena mereka tidak

memiliki prinsip hidup. Apa yang dilakukannya adalah mengikuti *trend*, mengikuti tuntutan sosial, sedangkan tuntutan sosial belum tentu berdiri di atas suatu prinsip yang mulia. Orang yang hidupnya hanya mengikuti kemauan orang lain, akan merasa puas tetapi hanya sekejap, dan akan merasa kecewa dan malu jika gagal. Karena tuntutan sosial selalu berubah dan tidak ada habis-habisnya maka manusia modern dituntut untuk selalu mengantisipasi perubahan, padahal perubahan itu selalu terjadi dan susah diantisipasi, sementara ia tidak memiliki prinsip hidup, sehingga ia diperbudak untuk melayani perubahan. Ketidakseimbangan itu, dan terutama karena merasa hidupnya tidak bermakna, tidak ada dedikasi dalam perbuatannya, maka ia dilanda kegelisahan dan kecemasan yang berkepanjangan. Hanya sesekali ia menikmati kenikmatan sekejap, kenikmatan palsu ketika ia berhasil pentas di atas panggung sandiawara kehidupan.

b. Kesepian

Gangguan kejiwaan berupa kesepian bersumber dari hubungan antarmanusia (*interpersonal*) di kalangan masyarakat modern yang tidak lagi tulus dan hangat. Kegersangan hubungan antarmanusia ini disebabkan karena semua manusia modern menggunakan topeng-topeng sosial untuk menutupi wajah kepribadiannya. Dalam komunikasi interpersonal, manusia modern tidak mem-perkenalkan dirinya sendiri, tetapi selalu menunjukkannya sebagai seseorang yang sebenarnya bukan dirinya. Akibatnya setiap manusia modern memandang orang lain, maka orang lain itu juga dipandang bukan sebagai dirinya, tetapi sebagai orang yang bertopeng. Selanjutnya hubungan antarmanusia tidak lagi sebagai hubungan antar kepribadian, tetapi hubungan antar topeng, padahal setiap manusia membutuhkan orang lain, bukan topeng lain.

Sebagai akibat dari hubungan antarmanusia gersang, manusia modern mengidap perasaan sepi, meski ia berada di tengah keramaian. Sebagai manusia,

ia benar-benar sendirian, karena yang berada di sekelilingnya hanyalah topeng-topeng. Ia tidak dapat menikmati senyuman orang lain, karena ia pun mempersepsi senyuman itu sebagai topeng, sebagaimana ketika ia tersenyum kepada orang lain. Pujian orang kepadanya juga dipandangnya sebagai basa-basi yang sudah diprogram, bahkan ucapan cinta dari sang kekasih pun terdengar hambar karena ia memandang kekasihnya pun sebagai orang yang sedang mengenakan topeng cinta. Sungguh malang benar manusia modern ini.

c. Kebosanan

Karena hidup tidak bermakna, dan hubungan dengan manusia lain terasa hambar karena ketiadaan ketulusan hati, kecemasan yang selalu mengganggu jiwanya dan kesepian yang berkepanjangan, menyebabkan manusia modern menderita gangguan kejiwaan berupa kebosanan. Ketika di atas pentas kepalsuan, manusia bertopeng memang memperoleh kenikmatan sekejap, tetapi setelah ia kembali ke

rumahnya, kembali menjadi seorang diri dalam keasliannya, maka ia kembali dirasuki perasaan cemas dan sepi.

Kecemasan dan kesepian yang berkepanjangan akhirnya membuatnya menjadi bosan, bosan kepada kepura-puraan, bosan kepada kepalsuan, tetapi ia tidak tahu harus melakukan apa untuk menghilangkan kebosanan itu.

Berbeda dengan perasaan seorang pejuang yang merasa hidup dalam keramaian perjuangan, meskipun ketika itu ia sedang duduk sendiri di dalam kamar, atau bahkan dalam sel penjara, manusia modern justru merasa sepi di tengah-tengah keramaian, frustrasi di tengah aneka fasilitas, dan bosan di tengah kemeriahan pesta yang menggoda.

d. Perilaku Menyimpang

Kecemasan, kesepian dan kebosanan yang diderita berkepanjangan, menyebabkan seseorang tidak tahu persis apa yang harus dilakukan. Ia tidak bisa memutuskan sesuatu, dan ia tidak tahu jalan mana yang

harus ditempuh. Dalam keadaan jiwa yang kosong dan rapuh ini, maka ketika seseorang tidak mampu berpikir jauh, kecenderungan kepada memuaskan motif kepada hal-hal yang rendah menjadi sangat kuat, karena pemuasan atas motif kepada hal-hal yang rendah sedikit menghibur.

Manusia dalam tingkat gangguan kejiwaan seperti itu mudah sekali diajak atau dipengaruhi untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan, meskipun perbuatan itu menyimpang dari norma-norma moral dan agama. Mengkonsumsi narkoba atau sejenisnya itu dianggap hal biasa. Karena baginya itulah "teman" karibnya yang bisa menemaninya.

e. Psikosomatik

Psikosomatik adalah gangguan fisik yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dan sosial. Seseorang jika emosinya menumpuk dan memuncak, maka hal itu dapat menyebabkan terjadinya goncangan dan kekacauan dalam dirinya. Jika faktor-faktor yang menyebabkan memuncaknya emosi itu secara

berkepanjangan tidak dapat dijauhkan, maka ia dipaksa untuk selalu berjuang menekan perasaannya. Perasaan tertekan cemas, kesepian dan kebosanan yang berkepanjangan dapat mempengaruhi kesehatan fisiknya. Jadi psikosomatik dapat disebut sebagai penyakit gabungan, fisik dan mental, yang dalam bahasa Arab disebut *nafs jasadîyah* atau *nafs biolojîyah*. Yang sakit sebenarnya jiwanya, tetapi menjelma dalam bentuk sakit fisik.

Penderita psikosomatik biasanya selalu mengeluh merasa tidak enak badan, jantungnya berdebar-debar, merasa lemah dan tidak bisa konsentrasi. Wujud psikosomatik bisa dalam bentuk syndrome, trauma, stress, ketergantungan kepada obat penenang/alkohol/narkotik atau berperilaku menyimpang.

Manusia modern penderita psikosomatik adalah ibarat penghuni kerangkeng yang sudah tidak lagi menyadari bahwa kerangkeng itu merupakan belenggu. Baginya berada dalam kerangkeng seperti ini, memang

sudah seharusnya begitu, ia sudah tidak bisa membayangkan seperti apa alam di luar kerangkeng.

Pertanyaan yang mungkin muncul adalah apakah kita akan mengajak manusia modern menafikan kepentingan duniawinya sedemikian rupa dan berkonsentrasi sepenuhnya pada keruhanian atau spiritualitas (baca: orientasi akhirat)?

Tentu saja bukan itu yang diharapkan dan dikehendaki dalam tulisan ini. Karena kalau menafikan kepentingan dunia dan berorientasi ke akhirat *ansich*, sama saja dengan apatis terhadap dunia. Sikap yang arif adalah seperti dikemukakan dalam syair Syaikh Al-Haddâd:

> *Ambillah dunia yang sampai padamu,*
> *dan dengan itu berjuanglah menuju Tuhanmu*
> *berjuanglah dengan segala kesungguhan*
> *di kemudian perhitungkanlah* (Al-Kaf, 2003: 27).

Dari syairnya itu, Al-Haddâd ingin menekankan bahwa seorang Muslim mesti menjadikan dunia sebagai medan aktifitas dan kreatifitas positif dirinya, sehingga dunia itu bisa mengantarkannya pada kebaikan dan

menyelamatkannya dari keburukan. Manusia harus menjadikan dunia sebagai jembatan dan ladang untuk kehidupan akhirat. Yang dicelanya bukanlah dunianya, tetapi sikap manusia yang berlebihan dalam mencintai dunia sehingga lupa pada kehidupan hakiki dan abadi di akhirat kelak. Dengan pandangannya ini, Al-Haddâd berharap agar manusia tidak terpedaya oleh dunia dan selalu ingat akan fitrah serta hakikat penciptaan dirinya (Al-Kaf, 2003: 27-28).

Bagaimana seorang Muslim tetap kaya dan kekayaan itu justru sebagai kendaraan atau jalan mendekatkan diri kepada Allah. Bukan sebaliknya, kekayaan justru mempermudah maksiat. Karena dalam Al-Quran sendiri dikemukakan dengan jelas bahwa *al-birru* (kebajikan) itu mencakup integralisasi *îmân* (beriman kepada Allah, Hari Akhir, Malaikat-malaikat, Kitab-kitab, dan Nai-nabi), *Islâm* (mendirikan salat dan menunaikan zakat), dan *Ihsân* (mendermakan harta yang dicintainya, menepati janji dan sabar). Kemudian setelah ketiganya disebutkan satu per satu, *îmân*, *Islâm* dan

Ihsân, lalu Allah menutupkan dengan kalimat: "*Mereka itulah orang-orang yang bertakwa*." (Ilyas, 2002; 20). Jadi, orang yang bertakwa adalah yang di dalamnya memadukan *îmân*, *Islâm* dan *Ihsân*. Dengan kata lain, jika *îmân*, *Islâm* itu adalah aspek kesalehan individual, maka *Ihsân*, itu adalah aspek kesalehan sosial.

> Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, Hari Akhir, Malaikat-malaikat, Kitab-kitab, Nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang bertakwa" (QS. Al-Baqarah [2]: 177).

Komentator Al-Quran modern, Abdullah Yusuf Ali menegaskan bahwa firman Allah di atas sangat menekankan integralisasi kesalehan individual dan kesalehan sosial. Lebih jauh ia mengatakan:

Sekali lagi peringatan terhadap formalisme di sini ditekankan. Begitu indah lukisan yang diberikan kepada kita tentang orang yang saleh dan bertakwa. Ia harus mematuhi segala peraturan yang banyak memberi manfaat itu, tetapi juga ia harus memusatkan cintanya kepada Allah dan kepada sesama manusia. Ada empat pokok ajaran yang diberikan kepada kita: (1) keimanan kita harus benar dan ikhlas; (2) kita harus siap menerjemahkannya ke dalam perbuatan berupa amal terhadap sesama manusia; (3) kita harus menjadi warga yang baik dengan membantu segala kegiatan sosial; dan (4) jiwa kita sendiri sebagai pribadi harus teguh dan tak tergoyahkan dalam menghadapi segala keadaan. Semua itu harus saling berkait, tetapi dalam pada itu dapat dilihat sendiri-sendiri (Ali, 1989: 70).

BAB II

TRANSENDENSI ILAHIAH

Bab II akan mengelaborasi pengertian dari transendensi ilahiah. Transendensi ilahiah merupakan istilah yang khas tasawuf, karena perspektif yang digunakan memang dari perspektif tasawuf. Namun untuk memudahkan memahami istilah ini, penulis akan memaparkan terlebih dahulu dari perspektif psikologi yakni dari konsep transendensi diri (*self transcendence*) lalu dikenalkan konsep transendensi ilahiah (*divine transcendence*).

Apa itu Transendensi Diri

Dalam *Kamus Filsafat* (Bagus, 1996: 1118-1119) dijelaskan bahwa kata transenden terdiri dari dua kata, yakni "trans" yang berarti seberang, melampaui, atas, dan kata "scandere" yang berarti memanjat. Istilah ini bersama-sama dengan bentuk-bentuk lain seperti "transendental", "transendensi", dan "transendentalisme", digunakan dengan sejumlah cara, dan dengan sejumlah penafsiran masing-masing dalam sejarah filsafat. Beberapa pengertian dari transenden adalah lebih

unggul, agung, melampaui, superlatif, melampaui pengalaman manusia, berhubungan dengan apa yang selamanya melampaui pemahaman terhadap pangalaman biasa dan penjelasan ilmiah (Audi, tth: 807-808).

Transendensi diri merupakan kesadaran diri sebagai bagian dari kosmos, lebih dari kebutuhan dan identitas individual, manusia yang transendental adalah manusia yang menempatkan nilai-nilai spiritual pada kedudukan yang sentral, agar manusia dapat menjalani hidup dengan penuh makna, sehingga transendensi dapat memberi arah tujuan hidup manusia (Sulistyaningsih, 2004).

Dari pengertian-pengertian di atas, maka transendensi-diri merujuk pada tingkatan paling tinggi, paling holistik, dan paling inklusif berkenaan dengan perihal kesadaran manusia, cara berperilaku, dan upaya untuk menemukan keterkaitan yang terdapat di antara diri dengan orang-orang terdekat, diri dengan sesama manusia, diri dengan

makhluk hidup lain, diri dengan lingkungan, dan juga diri dengan alam semesta (Maslow, 1971). Penemuan Maslow mengenai tran-sendensi-diri ini merupakan hasil dari pengamatan Maslow terhadap individu yang telah memenuhi kebutuhan aktualisasi-diri. Penemuan tersebut menyatakan bahwa *self-actualizers* (individu yang telah memenu-hi kriteria aktualisasi-diri) dimotivasi oleh kebutuhan dan nilai-nilai yang sifatnya lebih tinggi dibandingkan dengan *non self-actualizers*. Kebutuhan dan nilai-nilai yang dimaksud tak lain adalah kebutuhan akan transendensi-diri.

Posisinya yang secara hierarkis berada di atas kebutuhan aktualisasi-diri, mengindikasikan bahwa individu harus memenuhi kebutuhan aktualisasi-diri terlebih dahulu agar dapat mencapai pemenuhan atas kebutuhan transendensi-diri. Pencapaian transendensi-diri ini dibangun oleh dua elemen penting yaitu *peak experience* dan *plateau experience*. Apabila seseorang dalam kondisi *self-actualizer* mengalami *peak experience* dan dapat mempertahankan fase tersebut

sehingga ia memasuki fase *plateau experience*, maka sesungguhnya ia telah mencapai pemenuhan atas kebutuhan transendensi-diri.

Dalam pandangan Abraham Maslow, *peak experience* merupakan sebuah momen sesaat yang memuat beberapa karakteristik berikut: "rasa suka cita yang mendalam, *euphoria* atau kebahagiaan, perasaan harmoni atau menyatu dengan alam semesta, munculnya kesadaran atau apresiasi yang lebih tinggi terhadap keindahan, atau perasaan lain yang sulit diungkapkan dengan kata-kata" (Maslow, 1971). Pada momen tersebut individu memiliki kesadaran lebih akan adanya *insight* yang selama ini tersamarkan; otak berada pada performa optimal sehingga memungkinkan individu mencapai hampir semua *intellectual goal* yang ia tetapkan. Sedangkan yang berkaitan dengan *plateau experience* dijelaskan oleh Abraham Maslow sebagai bentuk berkelanjutan dari *peak experience* yang sifatnya lebih menetap, membawa perubahan kognitif pada individu, bersifat konstan, dan relatif

melekat pada individu. Dibandingkan *peak experience* yang kemunculannya tidak terduga, lebih fluktuatif, dan bersifat sementara dan terjadi beberapa detik hingga beberapa menit saja, maka *plateau experience* mengandung unsur disengaja, lebih stabil dan tenang tidak fluktuatif, dan bersifat permanen.

Untuk memperoleh *peak experience* ini dapat diperoleh melalui beragam cara. Ada yang mencapai *peak experience* melalui kekaguman terhadap karya seni yang dianggap luar biasa, rasa haru atas alunan orkestra musik klasik yang begitu menyentuh, pencerahan yang diperoleh melalui kontemplasi terhadap keindahan alam atau melalui proses meditasi, atau bahkan melalui sensasi yang diperoleh dari penggunaan LSD, melalui orgasme, dan sebagainya (Maslow, 1971). Karena itu dapat digarisbawahi bahwa pencapaian *peak experience* dapat dikatakan sebagai hal yang mudah dan nyaris tidak memerlukan usaha. Namun *non self-actualizer*, meski mengalami *peak experience*, memiliki kecenderungan untuk me-*repress* atau bahkan

menyangkal pengalaman tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa pencapaian aktualisasi-diri merupakan determinan yang fundamental dalam pemenuhan kebutuhan transen-densi-diri. Tidak hanya itu, untuk dapat mempertahankan kondisi *peak experience* dan memasuki *plateau experience*, diperlukan tekad, serta pelatihan spiritual yang konstan dan mendalam (McEwen dan Wills, 2011).

Aspek Transformasional Dalam Transendensi Diri

Maslow kemudian membagi dalam 4 aspek transformasi yang dialami oleh seseorang yang telah melakukan transendensi-diri, yakni:

5) Transformational Experience

Transformational experience merujuk pada pemahaman, pemikiran, maupun perasaan yang dimiliki individu sehubungan dengan pengalaman spiritual yang dialami sebagai konsekuensi atas tercapainya transendensi-diri. Adapun *transformational experience* ini tertuang

dalam 4 indikator, yaitu; memandang *peak experience* dan *plateau experience* sebagai hal terpenting dalam hidup, memiliki kesan yang ambivalen akan kebahagiaan, lebih "religius atau "spiritual" baik dalam konteks *theistic* maupun *nontheistic*, dan lebih mudah menemukan keindahan di sekitarnya.

6) Value of Transformational

   Value of transformational merupakan prinsip moral serta keyakinan atau ketetapan yang dianut individu sehubungan dengan transformasi transendental yang ia alami. *Value of transformational* ini tertuang dalam 3 indikator, yaitu; memandang segala hal sebagai kesatuan atau sebagai hal yang sakral, lebih sadar dan lebih mengupayakan metamotivasi, dan lebih aktif mencari kegiatan yang dapat memunculkan *peak experiences* dan *Being-Cognition*.

7) Ability of Personal Seing

Ability of personal sensing merupakan kemampuan dalam menginderakan hal personal. *Ability of personal sensing* tertuang dalam 6 indikator, yaitu; berbicara dengan *Being-language* secara luwes, normal, natural, dan tanpa disadari; lebih responsif terhadap keindahan; lebih mudah mencapai pemenuhan motivasi tertinggi melalui aktivitas yang dilakukan; memiliki karakteristik ilahiah; memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap pengetahuan; serta memiliki objektivitas yang teguh mengenai kapasitas diri.

8) Ability of Social Sensing

Ability of social sensing merupakan kemampuan dalam menginderakan hal sosial. *Ability of social sensing* tertuang dalam 9 indikator, yaitu; memiliki kepekaan dan keterampilan interpersonal yang baik, memiliki pandangan yang lebih holistik terhadap dunia dibandingkan dengan orang lain pada umumnya, memiliki

kecenderungan untuk bersinergi, memiliki visi yang lebih jelas mengenai *Being-Values*, mampu berpikir melampaui batasan-batasan dikotomi serta mengintegrasikan perbedaan-perbedaan panda-ngan ke dalam sebuah perspektif baru yang lebih tinggi, lebih cakap dalam menyeleksi kreator, tidak membiarkan diri berlarut-larut dalam konflik, memiliki sikap *Taoistic*, dan memiliki sikap pos-ambivalen.

Peak Experience

Sebagai bagian psikologi transpersonal, maka transendensi diri merupakan sebuah potensi yang ada diri manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual di balik nilai-nilai moral dan tatanan nilai-nilai lainnya dalam kehidupan manusia. Manusia, sebelum menuju transendensi diri terlebih dahulu ia akan mengalami *peak experiences* atau pengalaman transenden (Prabowo, 2008). Menurut Maslow ada dua tingkatan pada orang-orang yang mengalami aktualisasi diri. Yaitu orang yang benar-benar sehat tapi tidak memiliki transendensi, dan

orang yang mengalami pengalaman transendensi yang sangat berpengaruh (Wilcox, 2006).

Ciri-Ciri Manusia Transendensi

Ciri-ciri manusia yang telah mengalami transendensi diri menurut Maslow (Wilcox, 2006) :

1) Pengalaman puncak dan tinggi dalam aspek kehidupan yang paling penting dan berharga.
2) Mereka berbicara dengan bahasa puitis, mistis, ramalan, dan lebih memahami seni, musik, paradoks, ibarat-ibarat atau perumpamaan.
3) Mereka mempersepsikan adanya kesucian dalam segala sesuatu dan juga melihat mereka pada level kehidupan praktis.
4) Mereka dapat mengenali orang lain dengan baik, mengembangkan keintiman dengan cepat dan saling memahami.
5) Mereka lebih peka terhadap keindahan dan usaha memperindah.
6) Mereka holistik, melampaui perbedayaan budaya dan geografis.

7) Mereka sinergis, dengan apa yang dilakukan bersifat menguntungkan diri sendiri dan orang lain.
8) Mereka mudah mencintai, menginspirasikan kekaguman, saleh dan mudah dipuja.
9) Mereka cerdas untuk menjadi inovator dan penemu.
10) Mereka mempersepsikan kesucian segala benda hidup.
11) Mereka memelihara indera yang kuat akan misteri dan pesona.
12) Mereka lebih mudah berdamai dengan hawa nafsu.
13) Mereka cenderung menghargai diri sendiri sebagai pembawa atau instrumen, sehingga mudah bagi mereka untuk melampaui ego, tidak mementingkan diri sendiri.

[]

BAB III

MENEMUKAN TUHAN

Dalam bab III ini penulis akan mengeksplorasi sebuah kasus dari ulama perempuan yang sekarang menjadi pengasuh utama Pesantren Kebon Jambu al-Islamy, Babakan, Ciwaringin, Cirebon, Jawa Barat, Nyai Hj Masiryah Amva—selanjutnya disebut Nyai Masriyah. Pilihan terhadap sosok ini sebagai studi kasus dari transendensi ilahiah (divinity transcendence) karena ia merepresentasikan sebuah proses yang lengkap dari transendensi ini.

Proses transendensi ilahiah yang tejadi pada sosok Nyai Masriyah terbilang sangat kompleks dan sangat menarik dikaji secara ilmiah. Kasus ini hampir mirip dengan kasus Viktor E. Frankl. Berdasarkan pengalamannya yang sangat kompleks, Frankl berhasil menciptakan logoterapi (logotherapy) (Sulaiman, 2017).

A. Proses-proses Penemuan Tuhan

Proses-proses penemuan Tuhan oleh manusia pernah ditulis oleh James Redfield dalam bukunya yang

terkenal, *The Celestine Prophecy*. Ia meramalkan bahwa di suatu masa akan terjadi sebuah transformasi besar dalam diri manusia. Transformasi yang akan membawa manusia memasuki tingkat kesadaran yang lebih tinggi. Perubahan besar itu akan terjadi pada tataran spiritual (Purwoaji, 2008). Mungkin saja yang dimaksud tataran spiritual di sini---dalam terminologi Barat—tidak harus dikaitkan dengan Tuhan,

Dalam ajaran-ajaran agama samawi disebutkan bahwa manusia ketika manusia dilahirkan ke dunia ini telah membawa Tuhan dalam dirinya. Yang bermakna bahwa Tuhan itu bukan sesuatu yang berasal dari luar diri manusia. Dia eksis dalam diri manusia dan bersama sejak manusia dilahirkan, bahkan sebelum dilahirkan. Tentu saja eksistensi-Nya bukan dalam pengertian fisik bagaikan hadirnya sel-sel darah, gen-gen, atau zat-zat kimiawi tubuh. Dia bukanlah Tuhan yang tiba-tiba menjadi *personal* ("*Personal God*") sebagai manifestasi kehadiran dari semula sebagai *impersonal God*. Karena itulah, Kitab Suci al-Quran menyatakan bahwa manusia

cenderung menjadi pencari kebenaran (*al-ḥanīf*). Pencarian kebenaran ini terjadi disebabkan dalam diri manusia ada dorongan untuk itu yang berasal dari Tuhan sendiri (Pasiak, 2013: 18; Pasiak, 2012).

Kecenderungan pencarian kebenaran pada diri manusia ini bisa ditelusuri pula dari pasca-proses penciptaan Adam (manusia) dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang kemudian diberi bentuk, selanjutnya Allah dengan kehendak-Nya meniupkan ruh-Nya kepada Adam. Karena ruh-Nya inilah Adam hidup sehingga para malaikat bersujud untuk memberi hormat kepadanya (QS. Ṣād/38: 71-72; al-Ḥijr/15: 28, 29). Al-Quran menginformasikan sebagai berikut:

> Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk, dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas; dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk, maka apabila

> Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud, maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali iblis. ia enggan ikut besama-sama (malaikat) yang sujud itu. (32) (QS. al-Hijr/15: 26-32).

Tiupan ruh Tuhan ke dalam diri manusia inilah yang menyebabkan potensi bertuhan manusia itu telah *built in* (terpatri sangat kuat) sejak awal diciptakan. Potensi ini pasti akan mendorong manusia selalu merindukan Tuhan. Dorongan ini sesungguhnya implikasi dari perjanjian primordial yang dibuat manusia di hadapan-Nya. Ini disebutkan dalam firman Allah:

> Ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan dari anak-anak Adam keturun mereka dari sulbinya dan menjadikan saksi atas diri mereka sendiri (dengan pertanyaan): "Bukankah Aku Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Ya! Kami bersaksi!" (Demikianlah) supaya kamu tidak berkata pada hari kiamat: "Ketika itu kami lalai." (QS. al-A'raf/7: 172).

Perjanjian manusia di depan Allah ini diikrarkan di alam *Alastu* dan merupakan perjanjian yang sudah lengkap karena manusia mengakui Allah adalah Pencipta,

Tuhan semesta alam (Ali, 1989: 395). Bagi kalangan sufi perjanjian di alam *Alastu* itu manusia adalah sosok yang murni dan hidup dalam alam ketuhanan (Chittick, 2008: 107) dan karenanya ruh merupakan dimensi yang tertanam dalam diri manusia bersifat *ilāhiyah*. Keadaan ini mendorong manusia untuk mewujudkan nilai-nilai *ilāhiyah* sebagaimana direpresentasikan dalam *al-Asmā al-Ḥusnā* (Nama-nama Allah yang Indah) dan berperilaku religius (makhluk religius). Dengan realitas ini, kebutuhan manusia terhadap agama (baca: Tuhan) merupakan suatu hal yang logis (Baharudin, 2004: 145-146; Brohi, 2002: 27-28) dan bukan merupakan sesuatu yang diabaikan. Al-Quran sendiri sudah menegaskan akan kebutuhan manusia ini.

> Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu; tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Rum/30: 30).

Kata *fithrah* (*primordial nature*) berarti agama (*dīn, religion*) yang mendorong manusia sejak mulanya untuk

menyembah dan menaati Tuhan (Nasr, 2015: 991). Dengan demikian apa pun perubahan yang terjadi di dunia ini, manusia tidak akan pernah sekalipun melupakan fitrahnya itu. Ia selalu merindukan-Nya. Karena itu, tidaklah berlebihan jika Andrew Newberg dan Mark Robert Waldman menandaskan bahwa manusia itu *born to belive*. Pada bagian pendahuluan buku mereka menyatakan sebagai berikut:

> "Dari semua keyakinan yang kita pegang—tentang hidup, alam semesta, segalanya—keyakinan spiritual adalah yang paling menantang dan msiterius untuk dikaji. Dengan terus bertambahnya kumpulan bukti ilmiah yang menjelaskan sifat manusia dan evolusi kosmologis, kita mungkin mengira bahwa perspektif spiritual dan teologis akan surut. Namun, ternyata tidak demikian. Agama, terutama di Amerika, bersemi, bahkan di kalangan ilmuwan. Tuhan tidak akan lenyap begitu saja." (Newberg dan Robert, 2013: 25).

Dalam berbagai penelitian membuktikan bahwa negara-negara bekas dominasi komunisme, warga negaranya malah semakin bergairah dalam beragama. Ini

menjadi bukti bahwa Tuhan selalu ada dan hadir dalam diri manusia. Dia selalu dirindukan manusia, dan Dia juga merindukan hamba-hamba-Nya. Karena *Dia bersama kamu di mana pun kamu berada* (QS. al-Hadid/57: 4), maka Dia selalu ada. Keadaan Dia yang seperti ini bisa diungkapkan—meski tidak sepenuhnya merepresentasikan kesempurnaan--dalam puisi Nyai Masriyah Amva berikut:

Ah...
Tuhan...
Rasanya aku lebih mudah mencari-Mu
Rasanya aku lebih mudah bersua dengan-Mu
Rasanya aku lebih nyaman
Menangis dalam pelukan-Mu
Walau hari telah gelap gulita
Walau malam telah kelam
Sesungguhnya Engkau selalu ada. (Amva, 2007: 11)

a. Bermula dari Keterpurukan

Yang dimaksud keterpurukan di sini adalah segala hal yang tidak menyenangkan dan tidak membahagiakan baik secara material maupun imaterial atau baik secara psikis maupun spiritual. Bentuk-bentuknya tampil dalam

bentuk penghinaan, pelecehan, penderitaan, dan musibah.

Badiuzzaman Said Nursi juga mengingatkan tentang orang-orang yang lalai yang tidak memahami kebaikan dan hikmah di balik berbagai kejadian di dunia ini. Sebagian manusia mengeluhkan masa depan mereka dan berpaling secara bodoh dari Allah. *Sebab-akibat* pun dijadikan sebagai sasaran keluhan. Apabila seseorang diberi taufik untuk menggapai hikmah dan kebenaran, *sebab-akibat* itu akan hilang dari pandangannya. Berkenaan dengan ini, Said Nursi membuat sebuah ilustrasi Malaikat Izrail yang mengeluh kepada Allah SWT. "Hamba-Mu mengeluh karena aku merenggut nyawa mereka," keluh Izrail. Lalu Allah menjawab, "Aku akan meletakkan antara dirimu dan mereka perantara berupa musibah sehingga keluhan mereka tertuju kepada musibah itu bukan kepadamu."

Jadi, kekuasaan dan keagungan Allah mengharuskan adanya *sebab-akibat* yang terlihat secara lahiriah (empirik) agar akal bisa melihat sentuhan tangan

kekuasaan-Nya terhadap berbagai persoalan. Namun, tauhid dan kemuliaan Allah tak bisa dipengaruhi oleh sebab-akibat.

Dalam kasus Nyai Masriyah, keterpurukan yang dialaminya merupakan *starting poin* (titik permulaan) dari proses perjalanan menemukan Tuhan. Proses ini dilalui setahap demi setahap ditandai dengan berbagai pergulatan psikologis dan spiritual sehingga akhirnya ia sampai dan bertemu dengan Tuhan.

Nyai Masriyah mengingatkan agar seseorang tidak boleh takut dengan keterpurukan. Keterpurukan ini pasti akan dialami oleh setiap manusia sehingga tidak boleh pengecut karena ia hanya tumbuh menjadi ketakutan. Ia menulis:

> Semestinya, kita tidak boleh takut dengan keterpurukan, sesuatu yang pasti pernah atau akan dialami setiap manusia. Kita tidak boleh menjadi pengecut, karena seorang pengecut akan selalu mengembangbiakkan ketakutan, sementara kenyataan pahit yang perlu dihadapi dengan keberanian pasti akan datang. (Amva, 2010a: 2-3).

Sebagai manusia yang beriman, selain melakukan ikhtiar secara maksimal dan kerja keras, maka ia tidak boleh melupakan Tuhan. Tuhan harus dilibatkan dalam ketepurukan itu agar ia bisa lolos dari keterpurukan. Tanpa campur tangan-Nya, dapat dipastikan sangat mustahil berbagai macam kesulitan yang dialami akan selesai (Amva, 2010a: 3). Dengan melibatkan Tuhan dalam keterpurukan kita, maka perasaan kedekatan kepada-Nya akan tumbuh. Pada gilirannya, rasa dekat dengan Tuhan ini akan menjelma menjadi kekuatan dan akhirnya akan keluar menjadi pemenanf dalam setiap keadaan. Nyai Masriyah menegaskan:

> "Mendekatkan diri pada Tuhan kita perlukan dalam menjalani kehidupan, karena Tuhanlah pemilik kekuatan dan kekuasaan yang sesungguhnya. Dengan mendekati Tuhan kita selalu menang dalam setiap permainan dan selalu tegas dalam setiap keadaan." (Amva, 2010a: 3).

Kedekatan kepada Tuhan ini akan melahirkan kepasrahan dan keimanan yang kokoh kepada-Nya. Dengan cara ini seseorang akan menyadari bahwa hidup ada yang mengatur dan pengaturan-Nya itu sesuai

dengan keinginan dan kehendak-Nya. Ketika Dia sudah berkehendak, maka kita tidak bisa menolaknya. Kita harus mengikuti rencana-Nya. Nyai Masriyah menegaskan:

> "Ternyata, sikap pasrah telah membuat hidupku lebih ringan. Aku selalu melakukan kegiatan-kegiatan yang positif. Kukosongkan pikiranku dari berbagai rencana. Aku hanya ingin mengikuti apa pun rencana Tuhan untuk hidupku. Aku tidak ingin lagi memikirkan kemungkinan untuk rujuk atau kemungkinan segera mencari pengganti. Biarlah, aku akan patuh pada segala aturan Allah. Andai kata pun aku berangan-angan untuk kembali ke pelukan suamiku atau menunggu calon suami impian, rasanya percuma saja karena hidupku sudah ada yang mengatur. Biarkan Allah yang mengatur hidupku, agar aku tak lelah." (Amva, 2010a: 18).

Yang harus digarisbawahi juga di sini adalah bahwa Allah selalu berbuat sesuai kehendak-Nya bukan sesuai kehendak kita. Dia akan memberi atau menolak memberikan sesuatu kepada kita, itu sepenuhnya adalah otoritas mutlak-Nya. Dia kadang-kadang mendidik kita

dengan kesulitan dan kekerasan hidup, bukan dengan kenyamanan. Nyai Masriyah menulis:

> "Allah selalu berlaku sekehendak-Nya bukan sesuai kehendak kita. Dia akan memberi bila diperlukan dan akan menolak bila tidak memberi manfaat. Dia selalu mendidik dengan kesulitan dan kekerasan hidup, bukan dengan kenyamanan. Dia sangat lembut bila kita sangat keras mendekati-Nya. Dia yang mengatur waktu pendidikan dan yang mengatur saat kapan harus selesai. Dia yang mengatur apa yang terbaik buat kita, bukan kita yang menghendaki apa yang kita inginkan. Dia yang mengatur kita harus miskin untuk selamanya atau menjadi kaya lalu jatuh miskin atau miskin sekali kemudian menjadi kaya raya. Semua dalam pengetahuan dan pengaturan-Nya. Dia yang memilih sesuatu yang terbaik bagi kita, bukan kita yang memilih yang terbaik menurut kita. Jadi, dalam berdoa kita harus pasrahkan segalanya dalam pengaturan-Nya." (Amva, 2010a: 23, 26).

b. Musibah

Musibah bisa datang kapan saja, di mana saja, dan kepada siapa saja. Tuhanlah yang mengaturnya seperti mengatur pergantian siang dan malam. Dialah yang memilih kepada siapa suatu musibah akan ditimpakan.

Tak ada seorang pun yang sanggup menghentikannya. Maka, apalah artinya manusia di hadapan kekuasaan-Nya Yang Mahabesar. Kekuasaan-Nya itu terlalu kuat untuk dilawan, sehingga siapa pun yang menolak dan melawan nisacaya akan hancur dan tersiksa. (MI: h. 87).

> Aku pun sering mengalami musibah...reaksiku ketika itu tentu saja kaget dan sedih. Namun, dalam sekejap aku segera berpikir positif. Cepat-cepat kuserahkan semua itu kepada Tuhan. semuanya adalah kehendak-Nya yang pasti akan menghempaskanku ke samudera hikmah. Aku berusaha untuk menjadikannya tamu yang akan memberiku hadiah indah. Aku berusaha mengenalinya dengan baik dan mensyukuri kehadirannya sebagai anugerah. Barangsiapa yang menganggap musibah sebagai anugerah yang penuh hikmah maka dia akan memperoleh kebaikan dan hikmah. Sebaliknya, barangsiapa yang menganggap musibah adalah kenaasan dan keburukan maka ia akan memperoleh kerugian dan penderitaan. Dia akan hidup dalam ketersiksaan dan kekecewaan di antara kehancuran dan kesakitannya. (Amva, 2010b: 87-88).

Dengan menganggap musibah sebagai tamu mulia, maka aku pun menyambutny dengan penuh suka cita.

Aku tidak perlu takut. Toh bila kita takut pun, tamu-tamu itu tetap datang. Seharusnya, kita justru harus bersyukur karena Tuhan telah menimpakan musibah kepada kita (Amva, 2010b: 90). Musibah adalah pendidikan langsung dari Allah SWT untuk kita. Kita diajarkan tentang ketegaran dan keseimbangan. Kita sedang ditempa layaknya lempeng baja yang sedang dibakar, dihaluskan, diasah, diukir dan dipercantik oleh si tukang pandai besi. Dengan musibah, kita bisa melihat siapa diri kita, makhluk tak berdaya ini. maka, kita pun akan bisa melihat siapa sesungguhnya Yang Mahakuasa lagi Mahaperkasa. (Amva, 2010b: 91).

c. Menangkap Hikmah di Balik Penderitaan

Hidup dan penderitaan tidak akan pernah bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia. Yang dibutuhkan adalah menerimanya sebagai sesuatu yang berarti atau bermakna (Amva, 2010a: 33). Penderitaan yang datang dalam bentuk musibah tentu ada hikmah yang besar untuk kehidupan. Tidak ada sesuatu pun yang tidak memberi makna bagi kita, Tuhan pasti telah menyelipkan

arti hikmah pada peristiwa dan kejadian yang menimpa hamba-Nya (Amva, 2010b: 91). Dengan cara ini, seseorang akan menjadi pribadi yang berkualitas, lebih pintar dan arif dalam menerima penderitaan. Berkenaan dengan ini, Nyai Masriyah menulis:

> "Hidup dan penderitaan tak akan pernah bisa dipisahkan. Karena itu, jika penderitaan datang dalam hidup, kita harus menerimanya saja dan menganggapnya sebagai sesuatu yang sangat berarti, sesuatu yang akan membuat hidup kita lebih berkualitas, yang akan membuat kita lebih pintar dan arif. Penderitaan adalah sesuatu yang akan mengantarkan kita kepada kebahagiaan hakiki." (Amva, 2010a: 33).

Berbagai macam penderitaan yang dialami setiap manusia pasti mengandung hikmah dan makna di baliknya. Berkenaan dengan ini, Nyai Masriyah menulis:

> "Kehendak Allah pastilah mengandung hikmah dan punya makna. Kehendak Allah adalah keindahan bagi kita walau mewujud dalam bentuk kepahitan yang teramat sangat. Pengaturan Allah sangat baik dan luar biasa. Kita harus menerimanya meski terasa sangat menyakitkan. Kita harus yakin bahwa kepahitan dan kesakitan itu adalah yang terbaik

untuk kita. Kitalah yang bodoh dan buta jika tak mampu melihat kemaslahatannya. Tidak perlu kita menyesal dan kecewa terlalu lama. Kita harus mampu membunuh rasa sesal dan kecewa yang terus membuntuti kita. Begitu aku selalu berkhotbah kepada diriku." (Amva, 2010a: 17).

Dari pernyataan di atas harus dipahami bahwa kehendak Allah itu ternyata mengandung keindahan-keindahan meskipun sering kali wujudnya atau realitasnya kepahitan-kepahitan atau kegetiran-kegetiran yang luar biasa beratnya. Untuk sampai pada tahap ini memang tidak mudah. Manusia harus setahap demi setahap menumbuhkan prasangka baik kepada Allah. Ia harus menumbuhkan pikiran positif dalam dirinya dan segala bentuk kepahita, kegetiran, dan penderitaan itu adalah wujud kasih sayang Tuhan. Nyai Masriyah menandaskan:

> "Segala kepahitan dan deraan keras ini sesungguhnya adalah bentuk kasih sayang Allah SWT yang pasti sangat berarti dan sangat bermakna buat hidupku. Meski aku belum mengetahuinya, pasti Allah memiliki maksud yang sangat indah untukku. Karena itu, aku harus

> berbahagia menerima segala kepahitan ini. Aku adalah orang yang diistimewakan dan disayang Allah untuk menjadi hamba-Nya yang mampu mengenal-Nya. Aku sedang dididik keras agar menjadi hamba yang kuat dan hebat. Aku harus mensyukuri dengan terus memuji-Nya atas karunia ini. Sungguh, selama ini aku sangat bodoh dan tak mampu menerawang rencana-rencana Allah untuk masa depan dan keistimewaan hidupku." (Amva, 2010a: 20).

Dengan demikian, pikiran kita harus ditaburi dengan keindahan-keindahan. Kita harus menutup rapat-rapat pintu masuk pikiran-pikiran yang mengerikan. Yang ada dalam pikiran kita adalah menginginkan keindahan. Karena itu, kita harus membunuh semua pikiran buruk yang mengetuk dan memaksa datang dan masuk ke dalam "rumah" pikiran kita. Kita harus memenuhi "rumah" jiwa kita dengan cinta, cinta, dan cinta; dengan rasa syukur, dan syukur (Amva, 2010a: 21). Kemudian menggunakan pikiran kita untuk tafakur akan kebesaran-kebesaran Allah di kala sendirian. Kita berusaha menjauhi memikirkan penderitaan, dan lebih banyak memikirkan

kebesaran dan mencari kasih sayang Allah (Amva, 2010a: 23).

Cara berpikir seperti di atas itu sebenarnya telah diingatkan oleh Allah dalam sebuah firman-Nya dalam Hadis Qudsi: "Ana 'inda zhanni 'abdi bi (Aku akan mengikuti keyakinan hamba-Ku)." Jadi, ternyata Allah tergantung pada yang ada di pikiran kita tentang keputusan-keputusan-Nya.

Nyai Masriyah menulis pengalamannya bagaimana dia tidak mau menunggu berakhirnya sebuah penderitaan.

> "Aku harus tabah dan sabar karena penderitaan tak bisa kita ketahui kapan akan berakhir. Pasrahkan semuanya kepada Tuhan karena Dialah yang mengatur hidup kita. Jangan pernah menunggu kapan penderitaan akan berakhir. Penantian hanya akan membuat penderitaan terasa sangat lama. Ketika sakit, biarkan rintihan dan tangis kesakitan berlagu. Paling tidak, rintihan dan tangisan akan sedikit bisa mengurangi rasa sakit. Kita ikuti saja penderitaan bak air mengalir, tidak usah melawan arus, tidak usah menanti kapan akan usai." (Amva, 2010a: . 28).

Yang harus dilakukan adalah melawan rasa sakit dengan mendekatkan diri kepada Allah. Sekali lagi, Nyai Masriyah menegaskan:

> "Memang, penderitaan menimbulkan rasa sakit. Dunia jadi gelap dan pengap. Napas pun jadi terasa sesak. Tidak ada jawaban lain kecuali bersabar menahan lara. Ketenangan hanya ada pada Tuhan. Karena itu, cara paling tepat untuk melawan rasa sakit adalah dengan terus berusaha mendekatkan diri kepada Allah: berzikir, berpuasa, membaca al-Quran, menangis, dan mengadu kepada Allah." (Amva, 2010a: 29).

Dalam puisinya yang berjudul Makna Derita, Nyai Masriyah memberikan penjelasan arti dari sebuah derita.

Derita itu ternyata mutiara
Derita itu pelajaran dari pengalaman nyata
Derita itu pertualangan analisa
Derita itu pengenalan diri dari pencipta
Derita itu mesin pencetak pahala
Derita itu formula pelebur dosa
Derita itu bukan duka lara
Derita itu pencipta warna-warna
Lalu...
Sampai kapan pun aku meratapi derita?

Padahal itu adalah anugerah besar Yang Mahakuasa
Masihkah mataku buta oleh dosa-dosa (Amva, 2010b: 94).

Karena derita dianggap sebagai 'anugerah besar Yang Mahakuasa', maka Nyai Masriyah menempatkannya sebagai 'pendidikan yang sangat luar biasa dari Allah SWT' sehingga layak disikapi dengan rasa tenang dan rasa syukur yang tiada henti (Amva, 2010b: 128-129). Salah satu bentuk pendidikan yang langsung diberikan oleh Allah kepada Nyai Masriyah adalah ketika ia berstatus janda. Ia menulis ungkapan hatinya sebagai berikut:

> Aku pernah bergumam: "Ya Allah, bagaimana aku akan mengelak terhadap nikmat-nikmat-Mu? Engkau begitu sayang kepadaku. Engkau perkenalkan aku kepada kehidupan yang berwarna. Engkau lahirkan aku dari seorang perempuan yang mulia dalam lingkungan yang baik dan kehidupan yang baik. Engkau anugerahi aku suami yang baik dengan kehidupan yang baik." Kuajak Tuhan untuk selalu berdialog. Kukatakan kepada-Nya, "Tuhan, Engkau perkenalkan aku sebuah kehidupan sebagai seorang janda. Tanpa itu, aku tidak akan pernah

> tahu bagaimana perasaan seorang janda sepertiku yang sangat sensitif dan rapuh. Engkau perkenalkan aku kepada kegagalan dan kesedihan. Di sini, Engkau ajari aku bagaimana aku harus bangkit dan mengobati luka hati. Di sini, Engkau ajari aku bagaimana aku harus bangkit dan mengobati luka hati. Di sini Engkau ajari aku cara berpikir dan bertindak positif." (Amva, 2010b: 135).

Atas dasar sikapnya itu, Amva mengaku sangat berterima kasih kepada Allah yang telah menjadikannya seorang janda. Ini berarti Allah memperkenalkan kepadanya misteri-misteri hidup dalam kesendirian. Diharapkan pada suatu saat nanti ia bisa menjadi pengayom dan pengasih bagi mereka yang hidup sendiri, sebagaimana cita-cita yang pernah ia ceritakan kepada Allah dalam malam-malamnya. Andaikan Amva hanya mengerti dari pengalaman orang lain atau dari bacaan-bacaan atau dari perintah-perintah Tuhan dalam al-Quran dan Hadis untuk berbuat baik kepada mereka, mungkin ia tidak dapat berempati kepada mereka secara total. Ia pun berbisik kepada Tuhannya, "Ya Allah, aku pun pernah bercita-cita ingin menjadi ibu bagi setiap

anak yang membutuhkan ibu, dan kini aku merasakan betapa anak-anakku kebingungan ketika mereka kehilangan salah satu orangtuanya. Betapa ini semua sangat membulatkan tekadku untuk menjadi ibu bagi mereka, anak-anak yang kehilangan orang tua." (Amva, 2010b: 135).

Di bagian lain tulisannya, Masriywa Amva menganggap musibah kegagalannya (baca: perceraian—pen) sebagai anugerah Allah yang patut disyukuri. Karena, dari sanalah ia bisa lebih jelas melihat kehidupan, lebih banyak mendapat pelajaran dan pengalaman, dan lebih mengenal dirinya dan Tuhannya. Lalu, bagaimana ia akan mengingkari nikmat Tuhan yang sangat berlimpah untuknya? Pandangan inilah yang memberi kekuatan luar biasa bagi Masriyah Amva yang membuat dirinya tidak mengenal takut menghadapi hidup (Amva, 2010b: 137).

> Sesungguhnya Tuhan adalah sumber kekuatan bagi wanita-wanita lemah yang mengalami keterpurukan seperti diriku. Dia-lah yang kelak akan memunculkan wanita-wanita kuat untuk

mengantarkan anak-anak mereka menuju masa depan. (Amva, 2010b: 137).

Ternyata, kekuatan itu bersumber dari prasangka baik terhadap Allah SWT terhadap apa saja yang menimpa pada kehidupan kita. Musibah, ujian, bencana, kesengsaraan dan cobaan ibar titian tangga menuju kekuatan. (Amva, 2010b: 138).

Dalam puisinya berjudul 'Kesabaran', Nyai Masriyah menulis:

Cobaan itu punya waktu
Tak tahu kapan usai
Kita hanya bisa pasrah dan sabar
Menunggu lewatnya hari, bulan dan tahun
Hidup ini bukan seperti yang kita inginkan
Tapi tergantung kehendak Tuhan
Semua orang tak ingin sakit dan lara
Merana dan gulana
Tapi Tuhan kuasa memaksa
Menguji kesabaran kita
Menunggu kepasrahan kita
Menguji keimanan kita
Menilai tindak-tanduk kita
Mengasah intelejensi kita
Meningkatkan kemampuan kita
Mengembangkan pribadi kita
Mendewasakan pola fikir kita

Mengayakan wawasan kita
Pengalaman itu
Kita bayar dengan air ata, duka dan nestapa
Dengan rintihan dan kesakitan
Cobaan adalah anugerah indah
Cobaan adalah lautan hikmah
Cobaan adalah jembatan emas menuju surga. (Amva, 2010b: 152).

d. Menemukan Tuhan

Ekspresi lain yang dikemukakan oleh Masriyah Amva adalah pengakuannya "bertemu" Tuhan. Menurut pengakuan Masriyah Amva, "pertemuannya" dengan Tuhan ini setelah melalui proses rumit, berliku-liku, dan sangat panjang. Bermula dari pertanyaan ini: mengapa Tuhan menciptakan aku begini lemah dan mempunyai banyak kekurangan? Mengapa aku tumbuh dengan kebiasaan-kebiasaan yang tidak terpuji? Untuk apa hidupku ini dan apakah artinya aku hidup?; ditambah lagi dengan perenungan dan penyesalan terhadap segala yang terjadi dalam dirinya, maka ia pun kemudian mulai belajar "mendatangi" Tuhan kehidupan sehari-harinya

dengan doa dan pekerjaan-pekerjaan kecil demi mengharap kasih-Nya (Amva, 2008: 9).

Masriyah Amva mengatakan bahwa pertemuan dua sosok, hamba yang lemah dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, akan mampu melahirkan kebahagiaan dan kedahsyatan hidup. Pertemuan antara Sang Maha Pengatur dan hamba yang naif akan melahirkan kepribadian kokoh yang mampu menghadapi kerasnya hidup yang sering menghempaskan dan menghancurkan serta akan menumbuhkan ketenteraman-ketenteraman, memunculkan solusi-solusi untuk berbagai masalah hidup yang sedang dihadapi, sekaligus menciptakan impian-impian dan harapan (Amva, 2013a: 174).

Setelah "bertemu" dengan Tuhan itu, Masriyah Amva dapat memahami alasan Tuhan menciptakan dirinya dengan sejuta kelemahan dan kekurangan. Ternyata kelemahan yang selama ini membuat dirinya dihina dan dicemooh itu menghantarkannya mengenal kasih sayang-Nya dan mengenal kekuasaan-Nya (Amva, 2008: 9).

Ada alasan lain yang membimbing Masriyah Amva mendatangi Allah, yakni kegagalannya dalam mengelola pesantren putri. Sebagaimana diakuinya, pesantren yang didirikannya tersebut memang pernah didatangi oleh santri-santri putri, namun mereka hanya bertahan tiga atau empat hari saja dan memilih keluar dari pesantren tersebut. Meskipun sudah dilakukan berbagai usaha dan ikhtiar agar pesantren putri mendapatkan peminat, namun akhirnya gagal total. Di saat Masriyah Amva berada di ambang putus asa dan tak berdaya, tiba-tiba terlintas dalam pikirannya sebuah celah yang selama ini tidak pernah sedikit pun terpikir olehnya. Celah itu adalah mendatangi Allah. Ia menemukan sosok Allah sebagai Tuhan Yang Mahakuasa, Maha Menolong dan Maha Memberi. Mulailah aku mencoba menengok sosok yang selama ini kukenal, tapi sangat asing bagiku (Amva, 2008: 150). Lebih lanjut ia mengatakan:

> "...Mulai saat itu aku mulai mendatangi Allah SWT. Secara diam-diam, aku mulai bersimpuh di hadapan-Nya, mulai berkenalan dengan-Nya, mulai meminta kasih-Nya, mulai mengadu segala pinta

> dan duka...barangsiapa memohon pada-Nya, mengadu dan memasrahkan segala urusan kepada-Nya niscaya Allah menolongnya. Ini adalah sebuah jalan menggapai kekuatan." (Amva, 2008: 150).

Apa yang terjadi pada diri Masriyah Amva merupakan sinyalemen dari berpalingnya seseorang dari sesuatu selain Allah, dan hanya fokus kepada Allah. Hatinya telah menjadi benar dan mengenal Allah. Keadaan ini dari perspektif sufi, sejalan dengan Syaikh 'Abdul Qādir al-Jīlānī yang menjelaskan bahwa ketika seseorang telah berpaling dari segala sesuatu selain Allah. Hatinya benar dan mengenal Allah, maka dia pun akan mengingkari segala sesuatu selain-Nya, beramah tamah dengan-Nya, beristirahat bersama-Nya, dan merasa letih dengan selain-Nya (al-Jīlānī, 1998: 234).

Syaikh al-Jīlānī menjelaskan lebih lanjut, orang yang mengaku mencintai Allah harus menyadari bahwa kecintaannya kepada-Nya tersebut tidak akan sempurna sampai berbagai arah tertutup dalam hak-haknya. Artinya, tidak tersisa sedikit pun dalam dirinya kecuali satu arah saja. Ia wajib mengeluarkan makhluk dari

hatinya; dari dalam istana ke tanah yang basah. Dengan cara demikian, seseorang tidak mencintai dunia, tidak juga akhirat. Dunia merasa jijik kepadanya dan dia merasa jinak dan dekat kepada Allah. Ia gila seperti gilanya Laela-Majnun ketika kecintaan merasuk kepada mereka berdua; ia keluar dari lingkungan manusia dan rela menyendiri serta bergaul dengan binatang buas. Ia keluar dari keramaian dan rela berada dalam kehancuran. Ia keluar dari pujian makhluk dan cercaannya. Setiap omongan mereka dan diamnya mereka, baginya menjadi satu. Kerelaan dan kebencian, baginya menjadi satu. Suatu hari Majnun pernah ditanya, "Siapa engkau?" Ia menjawab, "Laela." Ketika ditanya lagi, "Dari mana engkau datang?" Ia menjawab, "Laela." Ketika ditanya lagi, "Ke mana engkau hendak pergi?" Ia menjawab, "Laela." Ia buta kepada selain Laela dan ia tuli dari mendengar selain omongan Laela. Ia tidak pernah berpaling dari mengingat kekasihnya walaupun karena cercaan si pencela (al-Jīlānī, 1998: 155). Para sufi bersyair:

إِذَا تَــسَاعَدَتِ النُّفُوْسُ عَلَى الْهَوَىٰ
فَالْخَلْقُ تَـضْرِبُ فِى حَدِيْدٍ بَارِدٍ

Jika jiwa-jiwa sudah saling membantu mengatasi nafsu
Maka setiap makhluk hanya akan memukul besi yang dingin. (al-Jīlānī, 1998: 155).

Jadi, kondisi batin (spiritual) Masriyah Amva di atas sesungguhnya berada dalam kondisi sebagaimana dideskripsikan oleh Syaikh 'Abdul Qādir Jīlānī, yakni ketika hati sudah baik maka baik pula anggota badan. Apabila hati sudah bersih maka bersih pula anggota badan. Jika dia mendapat anugerah, maka dia akan diberi anugerah surga. Jika hati sudah sehat maka sehat pula badannya. Sehatnya hati timbul dari sehatnya hubungan batin antara manusia dan Tuhannya Azza wa Jalla. Batin itu ibarat burung dan hati ibarat sangkarnya. Badan bagaikan burung dan kuburan menjadi sangkarnya. Kubur menjadi sangkar bagi hati. Kuburan adalah kepastian yang harus mereka masuki (al-Jīlānī, 1998: 156).

e. Tuhan sebagai Pusat Segalanya

Keputusan Masriyah Amva menjadikan Tuhan sebagai persandaran setelah melalui proses perjalanan yang penuh lika-liku kehidupan. Ia menyadari bahwa tak

mungkin bisa menyandarkan hidupnya pada orang lain termasuk suaminya sendiri, karena kemampuan mereka terbatas dan tingkat kesabaran mereka juga terbatas (Amva, 2008: 102). Baginya, Allah adalah sumber kekuatannya dalam menghadapi kelemahannya (Amva, 2010b: 110).

Masriyah Amva mempunyai formula doa yang disampaikannya dalam bait-bait puisi.

> .....
> *Ya Allah...*
> *Andai Engkau tidak menolongku dalam menghadapi masalahku ini, niscaya akan menjadi orang yang sangat merugi di dunia dan akhiratku.*
> *Andai Engkau tidak mengasihi dan menyayangiku, siapa gerangan yang mengasihi dan menyayangiku dengan keadaan seperti ini?*
> *Lalu ke mana aku akan berlari meminta pertolongan?*
> *Kalau Engkau tidak memberiku rizki yang cukup, lalu kemanakah aku akan meminta?*
> *Engkaulah Yang Maha Mencukupi dan*
> *Maha Dermawan yang akan mencukupiku*
> *Agar aku tidak meminta bantuan kepada selain-Mu.*(Amva, 2008: 103-104).

Dengan menjadikan Tuhan sebagai persandarannya, Masriyah sepenuhnya meyakini bahwa Dia adalah tempat bersandar yang abadi, yang tidak pernah sirna dan pergi. Selain itu, dengan bersandar kepada-Nya, maka Tuhan tidak akan menuntut apa pun dari dirinya dan tidak memberikan jutaan beban-beban baru ke pundaknya. Justeru yang diperoleh adalah taburan-taburan anugerah-Nya. Ujung dari sini adalah ketenangan dan kekuatan, harapan dan kenyataan (Amva, 2010c: 67).

Menurut Quraish Shihab, seseorang yang telah dituntut untuk mengarahkan segala aktivitasnya kepada dan demi karena Allah, serta tidak bermohon kecuali kepada-Nya. Allah baginya harus menjadi pangkalan tempat bertolak serta pelabuhan tempat bersauh. Selanjutnya ia pun hendaknya mampu menjadi tumpuan harapan makhluk Allah. Betapa pun banyaknya yang menuju kepada-Nya atau menjadikannya tumpuan harapan maka ia harus menyambut mereka sambil mengingat pesan Rasul SAW, "Siapa yang memenuhi

kebutuhan saudaranya (semakhluk) Allah akan memenuhi pula kebutuhannya." (Shihab, 1998: 312).

Dalam rangkaian Asma al-Husna terdapat asma *ash-Shamad* (Yang Maha Dibutuhkan). Makna asma Allah ini adalah bahwa hanya Allah tumpuan harapan satu-satunya, kebutuhan segala sesuatu dalam wujud ini, tidak tertuju kecuali kepada-Nya, dan yang membutuhkan sesuatu tidak boleh mengajukan permohonan kepada selain-Nya (Shihab, 1998: 311). Asma ini juga mengandung makna bahwa manusia yang mempunyai kemampuan memilih apabila ingin memperoleh sesuatu maka ia berkewajiban untuk mencari cara yang tepat untuk meraih maksud dan harapannya itu sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah, yakni dengan melihat kaitan antara sebab dan akibat, tetapi pada akhirnya ia harus mengembalikan sebab terakhir dari segala sesuatu kepada Allah SWT (Shihab, 1998: 311).

Dalam al-Quran Allah SWT menegaskan betapa semua makhluk-Nya selalu menjadikan Dia sebagai tujuan harapan makhluk-Nya.

وَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَـٰنَ ٱلضُّرُّ دَعَانَا لِجَنۢبِهِۦٓ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَآئِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُۥ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَآ إِلَىٰ ضُرٍّ مَّسَّهُۥ ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan. (QS. Yunus/10: 12).

وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْـَٔرُونَ

Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan (QS. an-Nahl/16: 53).

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ قُلْ أَفَرَءَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ إِنْ أَرَادَنِىَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَـٰشِفَـٰتُ ضُرِّهِۦٓ أَوْ أَرَادَنِى بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَـٰتُ رَحْمَتِهِۦ ۚ قُلْ حَسْبِىَ ٱللَّهُ ۖ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ

Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allah". Katakanlah: "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmatNya?. Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku". Kepada- Nyalah bertawakkal orang-orang yang berserah diri. (QS. az-Zumar/39: 38).

Berkenaan dengan ini, Quraish Shihab menulis: "Ketahuilah bahwa kebutuhan manusia diarahkan kepadamu. Itu adalah bukti nikmat-Nya kepadamu, karena itu jangan jemu memenuhi kebutuhan mereka, karena bila jemu, maka itu berarti Engkau jemu menerima nikmat-Nya." (Shihab, 1998: 312).

Syaikh al-Akbar Ibn Arabi dalam sebuah kitabnya menyatakan, "Engkau membutuhkan Allah Yang Maha Dibutuhkan untuk menjadikan kelapangan dari penderitaan berada di tanganmu, hingga engkau menjadi tempat berlindung bagi semua yang datang dari

Allah SWT, dan semua yang datang dari makhluk-Nya. Ketika engkau menjadi sedemikian rupa, maka engkau menjadi suci sebagaimana engkau belum ada. (Ibn Arabi, 2017: 192).

Cobaan Allah itu tidak senantiasa pedih dan pahit, tetapi sering pula muncul dalam kenikmatan. Perasaan takut, kelaparan, kekurangan sandang, pangan, dan papan, penderitaan fisik, kekurangan hasil tanaman, serta sulitnya kebutuhan bahan pokok yang menjadi hajat manusia, merupakan cobaan Tuhan yang dirasakan pahit oleh jiwa. Cobaan-cobaan demikian hanya dapat dihadapi dengan sabar. Allah memberikan berita gembira kepada orang-orang yang sabar, karena kesabaran itu mereka akan mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi-Nya (QS. al-Ma'idah/5: 154-157). Di samping cobaan yang pahit, Tuhan juga memberikan cobaan-cobaan yang sepintas terasa menyenangkan, seperti kekayaan yang melimpah dan pangkat serta jabatan keduniaan yang mengagumkan (Bahri, 2005: 68).

Kesadaran akan kebutuhan kepada Tuhan dan kepasrahan membuahkan kekokohan dan kemandirian yang pada akhirnya membentuk sosok Masriyah yang kokoh dan mandiri. Karena itu, ia berani menegaskan sikapnya 'aku ingin mandiri, aku ingin abadi.' Kemandirian dan keabadian ini hanya bisa diperoleh dengan cara bersandar kepada Sang Sumber Kemandirian dan Sang Maha Abadi. Keberadaan dirinya yang mandiri hanya akan terjadi bersama keberadaan-Nya, dan keabadiannya hanya akan terjadi dengan kehendak-Nya. Dalam kondisi seperti ini, menurut Masriyah Amva, semua keindahan-keindahan itu hanya akan terjadi bila ia bersandar kepada-Nya, tidak kepada laki-laki mulia yang akan menjadi pendampingnya. Sebab, laki-laki itu adalah fana, kebesarannya fana, kemuliaannya fana. Karena kenyataan ini, menurut Masriyah Amva, yang layak dicintai adalah hanya Dia Yang Maha Abadi. Sungguh, hanya dengan Diri-Nya ia akan mendapat kemandirian sosial, ekonomi serta sejuta kemandirian lainnya (Amva, 2010c: 72).

Meminjam kata-kata KH. Husein Muhammad yang menggambarkan bahwa Tuhan bagi Masriyah Amva adalah sebagai titik pusat segala. Sebagai Titik Pusat, maka Tuhan adalah tempat menyelesaikan segala hal yang dialaminya dalam seluruh hidupnya. Dalam pernyataan Husein Muhammad:

> "Setiap kali kamu bertemu dan '*ngobrol*' dia acap mengatakan bahwa pengaduan kepada makhluk sering kali mengecewakan. Mereka tak mampu menjawab kebutuhan-kebutuhannya yang terus dan terus mengalir bagai air yang sangat deras, mereka sibuk dengan kebutuhan-kebutuhannya yang juga terus menuntut mereka, maka bila aku selalu datang mengetuk pintu mereka, lalu apa yang akan terjadi? Ketika segala galau tak menemukan pintu atau jendela, aku hanya bersandar kepada Tuhan dan mencintai-Nya seluruh dan penuh." (Muhammad, 2012: XVI-XVII).

Apa yang ditulis oleh Husein Muhammad di atas merupakan sebuah kesan mendalam terhadap sosok perempuan yang menjadikan Allah sebagai sandaran dan titik pusat. Masriyah Amva mengatakan: "Karena itulah, aku lebih memilih rajin mendatangi-Nya dengan

permintaan demi permintaan, aku lebih memilih rajin menyapa-Nya dengan puji-puji. Sungguh aku sangat merasakan manfaat dari aktivitasku mendekati-Nya, aku pun selalu memperoleh pertolongan-pertolongan-Nya lewat kebetulan demi kebetulan yang diciptakan-Nya dan sekaligus aku mendapatkan rasa ketenangan dan ketenteraman. Mendekati Tuhan bagiku adalah kebutuhan...Padahal semua orang pun tahu bahwa aku adalah tumpukan kelemahan dan kekurangan. Aku adalah tumpukan kenegatifan dan kebodohan." (Muhammad, 2012: XVI-XVII).

Di bagian lain, Masriyah Amva juga menggarisbawahi bahwa saat seseorang tidak memiliki apa pun, harta, kehormatan, penghargaan, maka saat itulah ia akan mampu melihat titik yang tertinggi, yaitu Allah SWT. Dalam keadaan yang sangat terjepit dan terhimpit, yang tak mampu manusia mana pun menolong dan memandangnya, membuat seseorang hanya merasakan keberadaan Allah SWT dalam dirinya. Sedangkan makhluk yang lain dianggapnya sama sekali

tidak berarti dan tidak bermakna (Amva, 2012: 99-100). Keadaan seperti ini pada gilirannya akan menimbulkan pengalaman spiritual yang amat khusus dalam diri seseorang sehingga ia tidak tertarik lagi kepada kekuatan dan keberadaan selain kekuatan Allah. Pengalaman paling pahit yang dialaminya pun akan membuatnya memahami arti makhluk dan arti Sang Pencipta. Dari sini seseorang bisa memperoleh berbagai macam pelajaran: kehidupan sesungguhnya adalah permainan; dunia adalah fana, musibah adalah keindahan; akhirat adalah tujuan; ketampanan dan kecantikan itu semu; gemerlap dunia adalah kekosongan. Lebih dalam dari itu, ia bisa memahami hakikat-hakikat kehidupan dan kematian; ia bisa merasakan bahwa azab-azab Allah itu sangat mengerikan; rasa kagum akan kebesaran-kebesaran-Nya akan tumbuh dengan subur (Amva, 2012: 100).

> "Dia akan mampu melihat hakikat demi hakikat yang tak mampu dilihat manusia lain. Dia akan merasakan adanya rahasia-rahasia penciptaan dan sejuta rahasia lain yang membuatnya mengakui kebenaran Allah SWT dengan segala yang ada

pada-Nya. Maka, tak heran manusia-manusia yang bisa memetik pelajaran dan pengetahuan dalam titik nadirnya, dia akan mampu melihat keperkasaan-keperkasaan Allah. Kesaksian-kesaksiannya terhadap kebesaran kekuasaan-Nya dan kebesaran kekuatan-Nya itu akan berdampak besar dalam kehidupannya dan membuatnya melesat bagai meteor ke pusat kehidupan. Maka, tidaklah mengherankan bila kita sering mendengar cerita-cerita unik mereka yang tidak lagi rasional." (Amva, 2012: 100-101).

B. Ekspresi-ekspresi Pengalaman Bersama Tuhan

Ekspresi pengalaman bersama Tuhan bisa saja setiap orang berbeda-beda tergantung bagaimana cara ia mereka melihat-Nya. Jika mereka melihat Tuhan sebagai Yang Menakutkan dan Yang Menghukum, maka mereka akan sering merasa takut dan bersalah. Sebaliknya, jika mereka melihat Tuhan sebagai Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, maka akan muncul perasaan kasih dan sayang. Keadaan ini telah diingatkan oleh seorang tokoh sufi, Syamsi Tabrizi:

> "Cara kita melihat Tuhan merupakan cermin dari bagaimana kita melihat dalam diri kita sendiri. Jika

> kita melihat Tuhan sebagai Yang Menakutkan dan Yang Menghukum, maka kita akan sering merasa takut dan bersalah. Jika kita melihat Tuhan sebagai Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, maka demikian pulalah kita." (Muhammad, 2021: 21).

Karena cara melihat Tuhan berpengaruh kepada persepsi kita tentang Diri-Nya ini, maka ekspresi-ekspresi pengalaman bersama Tuhan yang akan dihadirkan oleh Nyai Masriyah tentu saja sesuai dengan cara ia melihat-Nya. Dari sini bisa diperkirakan bahwa Nyai Masriyah melihat dan mengalami bersama Tuhan dari perspektif seorang perempuan. Perspektif ini tentunya akan berimplikasi pada ungkapan-ungkapan yang dihasilkannya. Untuk memahami ungkapan-ungkapan Nyai Masriyah, di bawah ini akan dipaparkan lebih jauh.

Menggaungkan Cinta Tuhan

> Nyai Masriyah ingin memposisikan dirinya media untuk bergaungnya cinta Tuhan kepada seluruh manusia. Dengan cara ini manusia akan mengagumi, merindukan, mensucikan, dan membesarkan-Nya.

Keinginan ini dapat dibaca dalam puisi yang berjudul *Aku Ingin*.

Aku Ingin

Aku ingin gaung cintaku pada-Mu
Didengar semua orang
Aku ingin sinar kekagumanku pada-Mu
Menyinari semua orang
Aku ingin teriakan-teriakanku tentang-Mu
Menggetarkan hati semua orang
Aku ingin rintihan dan jeritanku pada-Mu
Diikuti semua orang
Aku ingin cerita-cerita tentang-Mu
Dibaca semua orang
Aku ingin tulisan-tulisanku tentang-Mu
Dikenang semua orang
Aku ingin deru kerinduanku kepada-Mu
Menumbuhkan kerinduan ini pada semua orang
Aku ingin senandungku untuk-Mu
Dinyanyikan semua orang
Aku ingin diri-Mu dan keindahan-Mu

Dicintai semua orang

Aku ingin karya cintaku ini

Menjadi karya yang dikagumi semua orang

Agar lewat karya-karyaku ini

Mereka terpanggil untuk selalu

Mensucikan-Mu...

Membesarkan-Mu...

Dan menyembah Diri-Mu di setiap waktu... (Amva, 2010c: 1).

Tuhan sebagai Pelabuhan Abadi

Masriyah menempatkan Tuhan sebagai pelabuhan abadi yang mempresentasikan hasil dari proses panjang proses pergulatan dan perjalanan spiritual yang dialaminya. Ia menggambarkan pelabuhan ini sebagai 'pelabuhan terindah di dunia' sedangkan pelabuhan-pelabuhan lain hanyalah semu semata (Amva, 2010b: 179).

Tuhan sebagai Kebutuhan

Allah adalah kebutuhan. Konteks kebutuhan yang dimaksud di sini adalah pergeseran orientasi

kebutuhan seks menjadi kebutuhan akan Tuhan. Karena itu Masriyah menegasikan kebutuhan vital berkaitan dengan pendidikan, ketenteraman, ekonomi, kesehatan, dan lainnya. Sejuta kebutuhan vital itu bisa dipenuhi dengan satu jalan pendekatan kepada Tuhan (Amva, 2012: 30-31). Konsekuensi dari prinsip ini, yang ditakuti Masriyah adalah Tuhan meninggalkannya (Amva, 2012: 33; 2015: 58). Ia mengaku akan sangat kesepian dan kelelahan jika Tuhan meninggalkannya. Bahkan benar-benar rapuh dan hampa (Amva, 2015: 59, 61). Ia juga memposisikan Tuhan sebagai Kekasih sehingga ia memperoleh cinta dan kasih sayang-Nya. Sang Kekasih ini selalu datang saat dibutuhkannya. Dia mencukupi semua kebutuhannya (Amva, 2012: 97).

Tuhan sebagai Pelatih

Masriyah memposisikan Tuhan bagaikan Sang Pelatih: "Dan aku adalah seseorang yang diutus untuk menjalani berbagai pelatihan-pelatihan" (Amva, 2015: 15). Yang diajarkan dalam pelatihan itu

ialah "tentang kesabaran, kepasrahan, dan ketabahan" (Amva, 2015: 56), pada akhirnya sehingga ia menjadi wanita yang "semakin indah dan cantik dalam keterpurukanku."(Amva, 2015: 72). Hasil yang diperoleh Masriyah dari pelatihan-pelatihan ini musibah adalah tamu mulia: "Sebagai tamu mulia, maka aku pun menyambutnya dengan penuh suka cita dan tidak ditakuti. Aku tidak perlu takut. Toh bila kita takut pun, tamu-tamu itu tetap datang. Seharusnya, kita justru bersyukur karena Tuhan telah menimpakan musibah kepada kita." (Amva, 2010b: 90).

Tuhan sebagai Penghibur dan Teman

Tuhan sebagai Penghibur saat Masriyah mengalami penderitaan karena status jandanya. Dalam status ini diperlakukan tidak adil dan dipersalahkan serta banyak menerima hinaan dan cemoohan; "Aku dituduh macam-macam, dihina dan dilecehkan..Aku dipandang sebelah mata…Ya Allah…Engkaulah teman bagi wanita. Engkau Pembela wanita (Amva,

2010b: 136). Karena itu ia mengakui: "Aku nyaris tenggelam dalam kecewa dan putus asa/Aku nyaris tenggalam dalam kebodohan." (Amva, 2015: 90). Sesungguhnya Tuhan adalah sumber kekuatan bagi wanita-wanita lemah yang mengalami ketepurukan seperti diriku. Dialah yang kelak akan memunculkan wanita-wanita kuat (Amva, 2010b: 137).

Allah juga telah menegaskan ini: "*Wahai manusia, kamulah yang butuh kepada Allah, dan Allah-lah Yang Maha Kaya dan Maha Terpuji*" (QS. Al-Fāthir [35]: 15). Melalui firman-Nya, kata Sayyid Quthb, mengisyaratkan bahwa Allah sangat mengetahui betul tingkat-tingkat kebutuhan hamba-hamba-Nya. Dia menganugerahkan kepada hamba-hamba-Nya berupa pemeliharaan-Nya, mencurahkan rahmat-Nya bagi mereka dan memberikan mereka pelbagai anugerah-Nya. Karena itu, bagi-Nya, hamba-hamba itu memuji atau mengabaikan-Nya, sama sekali tidak akan mengurangi kerajaan-Nya. Dia tetap Kaya dan Jaya (Quthb, 1992: 2937). Dalam sebuah hadis, Nabi

Muhammad Saw. menerangkan bahwa Allah tetap bersabar dan memenuhi semua kebutuhan makhluk-Nya, meskipun Dia dituduh mempunyai anak.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ قَيْسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اَنَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَااَحَدٌ اَصْبَرَ عَلَى اَذًى بِسَمْعِهِ مِنَ اللهِ عَزَّوَجَلَّ، اِنَّهُمْ يَجْعَلُوْنَ لَهُ نِدًا وَ يَجْعَلُوْنَ لَهُ وَلَدًا، وَهُوَ مَعَ ذَلِكَ يَرْزُقُهُمْ وَيُعَافِيْهِمْ وَيُعْطِيْهِمْ (رواه مسلم)

Diriwayatkan dari `Abdullah bin Qais ra: Rasulullah Saw bersabda: "Tak seorang pun yang paling sabar terhadap gangguan yang didengarnya selain Allah *`Azza wa Jalla*. Orang-orang kafir menjadikan sekutu bagi-Nya, mereka menganggap-Nya mempunyai anak. Akan tetapi, walaupun begitu, Allah tetap memberi mereka rezeki, memberi mereka kesehatan yang sempurna, dan memberi apa yang mereka minta" (HR. Muslim).

Konsekuensi logis *dictum* "segala anugerah dari Allah" ini, maka dalam pandangan Ibn `Athā'illāh, apa

pun yang terjadi pada kita seperti susah dan senang, itu merupakan anugerah Allah. Sehingga, kesukaran itu bukanlah pertanda kemurkaan Allah, tetapi sebaliknya, adalah anugerah-Nya yang harus disyukuri. Dalam *Al-Ḥikam*, ia berkata: "*Wurūd al-fāqāt a`yād al-murīdīn*" (Datangnya kesukaran adalah hari raya para murid).[1] Bahkan, melalui kesukaran itu sebenarnya seseorang akan memperoleh karunia Allah yang tidak didapatkan dalam puasa dan shalat.[2] Lebih lanjut Ibn `Athā'illāh mengatakan:

> Beranekaragam kesukaran adalah hamparan pemberian.[3] Jika engkau menghendaki datangnya pemberian Allah kepadamu, maka bersungguh-sungguhlah dalam membuktikan kefakiran dan kesusahanmu. "*Sesungguhnya yang berhak menerima pemberian-pemberian [sedekah] itu hanyalah mereka yang fakir*" (QS. al-Taubah [9]: 60).[4] Sadarilah sifat-sifatmu, niscaya Allah membantumu dengan sifat-sifat-Nya. Akuilah

[1] Aforime 174, *Al-Hikam*, h. 34.
[2] Aforime 175, *Al-Hikam*, h. 43-44.
[3] Aforisme 176, *Al-Hikam*, h. 44.
[4] Aforisme 177, *Al-Hikam*, h. 44.

> kehinaanmu, niscaya Allah membantumu dengan kemuliaan-Nya. Akuilah ketidakberdayaanmu, niscaya Allah membantumu dengan kekuasaan-Nya. Akuilah kelemahanmu, niscaya Allah membantumu dengan kekuatan-Nya.[5]

Perlu digarisbawahi di sini adalah pernyataan "bersungguh-sungguh dalam membuktikan kefakiran dan kesusahanmu." Kefakiran dan kesusahan di sini bukan perintah berlapar-lapar dan mengabaikan kebutuhan fisik. Tradisi seperti ini tidak dikenal dalam Tarekat Syādziliyah, di mana Ibn `Athā'illāh adalah salah seorang mursyidnya. Menurut Habib Hasan al-`Aththās, Ibn `Athā'illāh dan Tarekatnya lebih menekankan pada *riyādhah al-qulūb* (latihan hati). *Riyādhah al-qulūb* berarti ketergantungan hati kepada Allah (*ta`liq al-qalb billāh*) secara kontinu, meskipun secara lahir tidak harus dengan ibadah fisik yang banyak.[6] Dalam *Al-Ḥikam*, Ibn `Athā'illāh sangat tegas menyerukan agar kita tidak sepenuhnya menggantungkan pada amal yang telah

[5] Aforisme 178, *Al-Hikam*, h. 45.
[6] Umar Ibrahim, *Tharīqah `Alawiyyah*, h. 114.

dilakukan. Karena, menurutnya, jika seseorang semata-mata menggantungkan pada amalnya dan suatu ketika dia melakuksan suatu kesalahan, maka dia akan kehilangan harapan (*rajā'*) kepada Allah.[7]

Menurut Sayyid Quthb (2002), pergiliran masa kejayaan dan kekalahan, dan pergantian kesulitan dan kelapangan, merupakan batu ujian yang tak pernah keliru dan timbangan yang tidak pernah aniaya. Kelapangan dalam hal ini adalah seperti kesulitan. Berapa banyak manusia yang sabar dan tabah ketika menghadapi kesulitan, tetapi mereka merasa lemah dan lepas kendali ketika dalam kelapangan. Jiwa yang beriman adalah yang bersabar dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan, tetapi tidak meremehkan ketika dalam kelapangan. Ia selalu menghadap Allah dalam menghadapi dua keadaan tersebut, dan dia yakin bahwa apa saja yang menimpa dirinya, baik berupa kebaikan (kesenangan) maupun keburukan (kesulitan), adalah izin Allah. Karena itu, sebagai manusia beriman ia terus-menerus melakukan

[7]Aforisme 1, *Al-Hikam*, h. 9.

ikhtiar. Gagal hari ini, ia masih yakin besok ada harapan, begitulah seterusnya.

Rûmî selalu mengimbau kita agar jangan menyia-nyiakan waktu, karena tugas manusia cukup berat. Baginya lebih baik bekerja kemudian, sekalipun salah daripada tidak bekerja sama sekali. Ia mengatakan:

> *Kebijaksanaan Ilahi menciptakan dunia agar*
> *segala hal yang ada dalam Pengetahuannya terungkap*
> *Tuhan menimbulkan di atas dunia rasa sakit*
> *(sekarat) ketika melahirkan,*
> *agar menjadi nyata apa yang Dia ketahui.*
> *(Karena itu) engkau tak boleh sesaat pun diam*
> *termangu, engkau tidak boleh berhenti*
> *bekerja, hingga engkau buahkan pekerjaan,*
> *baik atau buruk.*

Jadi, betapa pun berat kita tetap harus bekerja keras dalam hidup ini, dan tidak boleh menjadi sosok yang mudah menyerah dan putus asa mewujudkan apa yang ia inginkan. Seperti dikatakan oleh Al-Anshârî, bahwa anugerah Tuhan datang dengan tak bisa

diperkirakan, tetapi dengan hati yang siap siaga. "Karena itu", tegas al-Anshârî, "jangan letakkan harapanmu pada manusia, sebab kamu akan terlukai. Letakkan harapanmu pada Tuhan, maka akan dianugerahi."

Bapak Manusia, Nabi Adam, pernah merasa putus asa ketika dikeluarkan dari "sorga" karena melakukan kesalahan. Ia merasakan beratnya perjuangan hidup di dunia baru yang sama sekali asing baginya. Di tengah keputusasaannya terdengar suara dari langit: "Aku telah memberimu tangan dan akal, bumi dan waktu. Berjuanglah." Malik bin Nabi dalam syairnya yang dia beri judul "*Nyanyian Perlambang*" (*Unsyudât Ramziyyah*) mengisahkan kisah Bapak kita ini sebagai berikut:

Ketika Adam bersalah dan melakukan dosa

Tuhan mengusirnya ke dunia

Tiada penutup badan kecuali daun-daun pepohonan

Tiada bekal dibawa kecuali sesal mengharu kalbu

Tatkala kakinya menginjak bumi

tersungkur dia oleh geraman binatang-binatang buas

dan kekuatan alam pun mempermainkannya

karena dia begitu lemah

Lapar, dingin, dan takut menerpanya

Lalu dia lari ke dalam gua gelap gulita

Adam berpikir tentang dirinya

betapa lemah, betapa sunyi sendiri

di suatu tempat yang seluruh penghuninya

mengejar dan memusuhinya

tanpa ia tahu sedikit pun rahasianya

Dipandangnya langit

di sana burung-burung berterbangan

Dipandangnya laut

di situ ikan-ikan bersenda ria

dilihatnya bumi

di situ binatang-binatang buas
datang dan pergi

Semua itu membuatnya gembira

Karena di situ ia temukan makanan
dan tempat berteduh

Dan kini ketakutan hilang dari
dirinya

Sesal semakin menyesakkan
dadanya

walau akhirnya dia berhasil
menguasai diri

Dia tengadahkan kedua tangannya
ke langit

lalu meratap

dan langit pun menjawab:

Pergilah, wahai laki-laki

karena aku telah memberimu
tangan dan akal

aku memberimu bumi dan waktu

Pergilah,

berbuatlah seperti burung-burung

terbang di angkasa

Menyelamlah di laut seperti ikan

yang menjelajahi tempat-tempat yang jauh!

Maka Adam pun merenungi dirinya

kan pintu-pintu rahasia kehidupan

kini terbuka di depan matanya

Sinar mentari menyibakkan kegelapan gua

Kini jalan ke depan menjadi terang.

BAB IV

MENEMUKAN KEBAHAGIAAN SEJATI

Kebahagiaan merupakan tema yang selalu dijadikan bahan pembicaraan orang, bagaimana hakikatnya dan jalan-jalan apa yang ditempuh untuk mendapatkannya. Boleh dikatakan seribu pandangan dan pendapat. Adapun masalah kebahagiaan ini tiba-tiba semakin terasa dipertanyakan oleh manusia pada dunia modern sekarang ini. Karena sebagian orang menduga bahwa dengan mudahnya fasilitas hidup akibat kemajuan teknologi modern sekarang ini, manusia akan dihantar ke gerbang kebahagiaan hidup dengan sempurna. Tetapi anggapan itu ternyata jauh dari kebenaran, bahkan penyakit gangguan kejiwaan akibat implikasi dunia modern semakin banyak.

Apa itu Kebahagiaan

Dalam menghadapi dan menjalani hidup, manusia selalu mengharapkan kebahagiaan. Berbagai cara dilakukan untuk meraih kebahagiaan. Bagi mereka yang terjun dalam dunia politik, berupaya mencari

kedudukan yang tertinggi, dengan penuh keyakinan bahwa kebahagiaan itu terdapat pada kedudukan bergengsi. Sementara bagi yang menekuni bidang ekonomi, terus bekerja keras untuk mendapatkan penghasilan yang memadai, mereka juga yakin bahwa kebahagiaan itu akan dirasakan ketika telah mengumpulkan kekayaan melimpah. Demikian halnya bagi mereka yang berada dalam lingkungan hukum, sosial, pendidikan, pertanian, perdagangan, perikanan, teknologi dan lain sebagainya. Masing-masing bekerja keras untuk meraih kebahagiaan dengan jalannya sendiri-sendiri, sesuai dengan tradisi, ilmu dan keyakinan yang dimilikinya.

Masalahnya, tidak jarang yang menempuh jalan kebahagiaan dengan cara yang tidak terpuji. Meskipun sejatinya jalan untuk menempuh kebahagiaan itu telah dijelaskan Allah dalam kitab suci-Nya (QS. Balad/90: 10; al-Syams/91: 8).

Di samping itu, tidak sedikit Filsuf, ilmuwan juga ulama yang memberikan konsep dan pengalamanya

dengan berbagai kiat dan strategi yang berbeda untuk mengantarkan seseorang meraih kebahagiaan. Namun tetap saja, mayoritas manusia cenderung mengikuti selera dan keinginan nafsunya, kurang memperhatikan jalan yang Allah, Rasul dan para ulama berikan. Padahal jalan yang diajarkan agama jauh lebih membahagiakan bila dibanding dengan jalanya sendiri.

Di antara ulama yang berhasil memberikan konsep kebahagiaan itu adalah Abu Hamid al-Ghazali. Lantas bagaimana konsep bahagia menurut al-Ghazali? Mengapa setiap orang selalu berusaha meraih kebahagiaan? Bagaimana pula strategi yang dilakukuan untuk meraih kebahagiaan itu? Semua sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Definisi Bahagia

Arti bahagia dalam al-Qur'an bisa dirujuk dari berbagai istilah di ataranya; pemberian taufik ke jalan yang mudah (QS. al-A'la/87: 8), tempat yang disenangi (QS. al-Qamar/54: 55), negeri akhirat (QS. al-Qasas/28: 83), darussalam (QS. Yunus/10: 25), hasil yang baik (QS.

al-An'am/6: 135), dan masih banyak lagi beberapa istilah dalam ayat al-Qur'an yang memberikan petunjuk cara meraih kebahagiaan. Berbagai istilah dan rujukan tersebut memberikan inspirasi dan ilham bagi pencari kebahagiaan yang sesungguhnya sesuai dengan pemahaman masing-masing.

Dalam pandangan Abu Hamid al-Ghazali, bahagia atau kebahagiaan merujuk pada istilah *sa'adah*, yang berhubungan dengan dua dimensi eksistensi; dunia saat ini dan akhirat. Menurutnya kebahagiaan merupakan suatu kondisi jiwa yang tenang, damai tanpa suatu kekurangan apapun. Puncak kebahagiaan tersebut bisa diraih oleh seseorang ketika telah sampai pada makrifat Allah (al-Ghazali, tth: 108). Kebahagiaan makrifat Allah itu bisa dilukiskan dengan bahagianya mata ketika melihat sesuatu yang baik, ketika telinga mendengarkan hal-hal yang indah, begitu juga seterusnya (al-Ghazali, 2000: 201).

Strategi Meraih Kebahagiaan

Strategi meraih kebahagiaan bisa ditempuh dengan beberapa cara; *pertama,* ma'rifah al-Nafs (mengenal diri sendiri). Strategi dan syarat tersebut bisa dicapai berawal dari makrifat Allah kemudian ma'rifah al-Nafs (mengenal diri sendiri). Maka yang perlu dilakukan oleh pencari kebahagiaan menurut al-Ghazali adalah mengetahui diri sendiri dengan sebenar-benarnya sampai pada suatu kesadaran dan pengetahuan yang tinggi tentang apa sebenarnya diri itu sendiri, dari mana asalnya dan untuk apa diri itu diciptakan. Di samping itu dituntut pula untuk mengetahui dengan apa sesungguhnya manusia itu memperoleh kebahagiaan dan penderitaannya.

Dengan pertanyaan-pertanyaan itulah sejatinya manusia akan sampai pada hakikat dirinya, yang selanjutnya akan menggiring suatu pemahaman bahwa sesungguhnya eksistensi diri (jiwa) itu merupakan suatu esensi yang ada pada setiap manusia, yang memiliki berbagai sifat seperti sifat hewani dan sifat malaikat. Maka manusia yang menghendaki

kebahagiaan tentu mengenal sifat-sifat itu. Berdasarkan pengetahuan tentang sifat-sifat tersebut, seorang manusia mampu membedakan kebahagiaan yang diperoleh oleh hewan, syaitan, malaikat dan lain sebagainya. Hewan memperoleh kebahagiaanya melalui makan, minum, tidur dan kawin. Pertanyaannya apakah seorang manusia merasa bahwa kebahagiannya sama dengan cara yang ditempuh oleh hewan itu? Jika demikan halnya, maka hakikat diri manusia yang seperti itu tidak berbeda dengan hakikat hewan.

Hakikat diri manusia (*haqiqah al-nafs)* dalam pandangan al-Ghazali memiliki dua sifat, *pertama*, adalah al-nafs yang selalu menimbulkan kemarahan dan syahwat dalam diri seseorang. Model al-nafs yang seperti ini adalah al-nafs yang dominan dalam diri seseorang. Dominasi al-nafs yang jahat ini semata karena manusia cenderung melakukan hal-hal yang tercela. Untuk itu, diperlukan usaha keras dalam memerangi jenis al-nafs jahat ini. Jenis al-nafs yang *kedua,* adalah al-nafs yang

memiliki sifat lembut, yaitu hakikat diri manusia (al-Ghazali, 2008: 5).

Meskipun demikian al-Nafs yang lembut ini menurutnya, juga memiliki beberapa karakter sesuai dengan situasi dan kondisinya masing-masing. Secara umum jenis al-nafs yang lembut ini seperti disebutkan dalam al-Qur'an terbagi menjadi tiga bagian yaitu *al-nafs al-mutma'innah*, *al-nafs al-lawwamah* dan *al-nafs al-ammarah*.[12] *al-Nafs al-mutma'innah* adalah al-nafs yang tenang, yang tunduk terhadap segala perintah dan selalu berpaling dari syahwat. Sebagaimana yang disebutkan dalam QS. al-Fajr: 27-28. Sedangkan *al-Nafs al-Lawwamah* adalah jiwa yang selalu menyesali dirinya sendiri. Yaitu al-Nafs yang jika seorang manusia berbuat kebaikan ia juga menyesal karena tidak berbuat lebih banyak lagi, apalagi jika berbuat kejahatan. Sebagaimana yang disebutkan dalam QS. al-Qiyamah/75: 3. Jenis al-Nafas yang ketiga adalah *al-nafs ammarah*, diri yang selalu menyuruh pada kejahatan, kecuali jika dirahmati Allah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS.

Yusuf/12: 53.

al-Nafs al-Ammarah bisa masuk katagori sifat al-Nafs yang pertama, yaitu al-Nafs yang jahat yang selalu menyuruh berbuat tercela. Namun ia juga bisa masuk katagori sifat al-Nafs yang terpuji karena ia merupakan Nafs al-Insan. Dengan memperhatikan jenis dan karakter al-Nafs tersebut, maka baik dan buruknya al-Nafs itu sesungguhnya sangat tergantung pada kebiasaan dan pengendaliannya masing-masing sesuai dengan situasi dan kondisinya. Jika al-Nafs selalu diarahkan kepada sesuatu yang positif maka tabiat yang positif tentu akan selalu hadir menyertai aktifitasnya.

Selanjutnya, agar al-Nafs memiliki karakter yang baik dan menjadi lebih sempurna, al-Ghazali mengarahkan melalui upaya pembersihan diri (*tazkiyah al-nafs*). Hal demikian dilakukan karena al- Nafs tidak jauh berbeda dari badan yang sakit, segera membutuhkan terapi kesehatan dari dokter. Maka al-Nafs juga membutuhkan pencucian diri dan pembinaan,

memerlukan penjagaan dan penguatan agar benar-benar bersih dari segala kotoran. Jika pembersihan diri itu tidak pernah diberikan maka sulit rasanya untuk menjadi jiwa yang sempurna dan suci.

Selain menyebutkan pentingnya penyucian jiwa di atas, al- Ghazali juga memberikan beberapa kiat agar manusia mampu melihat aibnya sendiri. Untuk mengetahui aibnya, bisa ditempuh dengan empat langkah; *pertama*, berkonsultasi dengan seseorang yang diyakini alim dan menunjukkan aibnya dengan maksud untuk mendapatkan nasehatnya. Selanjutnya ia bersedia meninggalkannya dengan segala kemampuan. *Kedua*, agar secara jujur dan menyakinkan, mampu mengevaluasi dan bertangungjawab atas kebersihan jiwanya, kondisinya, pekerjaannya dan segala hal yang tidak disukainya dari tingkah laku, pola pikir, karakter dan pekerjaannya. Cara seperti inilah yang dilakukan kebanyakan para ulama.

Ketiga, agar mampu mengambil hikmah dari kejelekannya itu sebagai musuh yang harus dijahui.

Keempat, berusaha untuk mampu bergaul dan hidup bersama orang lain, yang darinya mampu melihat kejelekan dirinya sendiri dan memperbaikinya secepat mungkin. Karena sesungguhnya seorang Mukmin itu dengan Mukmin lainya bagaikan cermin pada dirinya sendiri, yang mampu memberikan evaluasi berharga bagi dirinya dan orang lain (al-Ghazali, 2008). Dari aibnya seseorang bisa belajar mengambil hikmah terbesar dan memperbaikinya untuk menjadi diri yang lebih baik. Tetapi itupun sesungguhnya menurut al-Ghazali belum cukup. Masih terdapat beberapa tahap lagi yang perlu dilakukan oleh seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik, yaitu dengan cara melakukan *muhasabat al-nafs* (menghitung apa yang telah dilakukan).

Muhasabat al-nafs merupakan jalan yang mesti ditempuh agar manusia benar-benar bisa menjadi lebih baik. Langkah ini seperti yang telah diperintahkan Allah dalam salah satu ayat-Nya, QS. al-Hasyr [59]: 18. Dalam kaitan dengan ayat ini, al-Ghazali menegaskan bahwa seseorang tidak akan bertakwa kecuali setelah

melakukan serangkaian perhitungan terhadap apa yang telah dilakukannya melebihi perhitungan yang lain. Menghitung dan mengevaluasi apa yang telah dikerjakan bukanlah suatu pekerjaan yang tanpa makna, melainkan memiliki tujuan sangat mulia yaitu sebagai koreksi sekaligus pijakan membangun suatu pekerjaan yang lebih baik. Muhasabah perlu dilakukan agar jiwa seseorang menjadi lebih baik, lebih bersih dari sebelumnya. Jika jiwa seseorang telah bersih dari segala kekejian, maka akan lebih mudah untuk mengenali dirinya sendiri. Yang pada akhirnya bisa mengenal Tuhannya. Itulah kebahagiaan yang digambarkan oleh al-Ghazali.

Selain itu ada juga *taqwiyah al-nafs* atau upaya penguatan jiwa. Menurut al-Ghazali *taqwiyah al-nafs* bisa dengan dua kekuatan yang sudah ada pada diri manusia yaitu; kekuatan '*alimah*, dan kekuatan '*amilah*. Kekuatan *'alimah* terdiri dari dua bagian yaitu kekuatan pengetahuan. Seperti pengetahuan yang meyakinkan bahwa Allah itu satu, bahwa alam itu adalah sesuatu yang baru. Kedua adalah kekuatan aktivitas yang

bermanfaat terhadap perkembangan pengetahuan, seperti kegiatan yang bisa meningkatkan pengetahuan hingga dapat mengetahui bahwa *zulm* itu aktivitas yang buruk, yang harus dijauhi. Semetara kekuatan *'amilah* adalah kekuatan yang memancar dari kekuatan kegiatan seseorang.[20] Jika kedua kekuatan yang telah dimiliki setiap orang itu bisa dikelola dengan baik, maka sangat membantu dalam mengenalkan seseorang pada dirinya sendiri yang selanjutnya bisa mengantarkan pengenalan pada Tuhannya. Pada saat itulah seseorang akan memperoleh kebahagiaannya.

Jika langkah-langkah dan strategi itu bisa dilakukan, maka gambaran kebahagiaan yang dimaksud al-Ghazali, yaitu makrifat Allah akan bisa tercapai. Pancapaian tahapan ini sangat penting karena kebahagiaan hidup merupakan tujuan semua manusia. Gambaran kebahagiaan itu bisa dilukiskan, sama halnya dengan mata yang mampu melihat sesuatu yang indah, telinga mendengar hal-hal yang baik.

Jadi, kebahagiaan dalam pandangan al-Ghazali merujuk pada makrifat Allah, baik ketika hidup di dunia maupun di akhirat. Berbeda dengan kebahagiaan sesaat seperti yang dikonsepsikan ilmuwan Barat. Aristotels, seperti dikutip oleh kebanyakan ilmuwan Barat seperti Mortimer J. Adler, menyatakan bahwa kebahagiaan hidup berarti "merasa baik" hidup bersenang-senang, hidup dengan suka cita dan seluruh ekspresi yang mengacu pada kesenangan yang bisa dimiliki oleh setiap orang. Kebahagiaan seperti ini sangat mungkin bisa dirasakan oleh semua orang terutama ketika orang itu mendengarkan atau mendapatkan ucapan selamat pada acara ulang tahunnya.

Model pemahaman kebahagiaan ala Barat ini tidak saja berlaku bagi dunia Barat sendiri, melainkan telah memengaruhi pola pikir, sikap dan tingkah laku mayoritas penduduk bumi. Seperti di negara-negara maju, mereka mengukur kebahagiaan atas dasar pertumbuhan rasio, penduduk, ekonomi dan beberapa

elemen yang bisa dilihat secara fisik. Jepang mengukur kebahagiaannya dengan cara melihat tingkat pertumbuhan pendidikan yang berpengaruh pada kesejahteraan masyarakatnya. Realitas pemahaman dan standar kebahagiaan seperti ini telah memicu setiap individu untuk berpacu mengejar kebahagiaan masing-masing. Sehingga setiap individu dari masyarakat di Jepang telah memaksa dirinya untuk mengejar standar yang berlaku. Sementara itu pemerintah berusaha untuk menyeimbangkan antara kebahagiaan individu dan masyarakat.

Pertumbuhan pendapatan perkapita tiap orang di Jepang mengalami peningkatan yang luar biasa, menjadi dua kali lipat. Data peningkatan pendapatan perorang ini merujuk pada pendapatan antara tahun 1980-2000, terhitung masing-masing orang memiliki pendapatan antara 2.063 yen yang kemudian meningkat menjadi 4.084 yen. Sebagian besar masyarakat Jepang saat ini menikmati kenyamanan materi lebih tinggi dari leluhurnya. Mereka tinggal di

rumah besar dilengkapi dengan fasilitas yang memadai. Secara simbolis mereka hidup lebih damai karena tinggal di lingkungan yang stabil dan terbuka. Itulah gambaran kebahagiaan yang berkembang di Barat, yang menjadikan pendapatan materi sebagai tolok ukurnya.

Jika standar kebahagian diukur dengan nilai kesenangan yang sifatnya sesaat, maka kebahagiaan yang diperoleh dan dikonsepsikan Barat itu adalah kebahagiaan yang semu, subjektif dan sangat temporer. Kebahagiaan tersebut belum bisa dikatakan dengan kebahagiaan yang sejati, sebab bisa saja pada saat tertentu seseorang merasa senang atau bahagia tetapi pada saat berbeda ia tidak merasa senang. Kebahagiaan model Barat bukanlah kebahagiaan yang sesungguhnya, melainkan kebahagiaan yang diukur oleh kesenangan dan hal itu sangat relatif. Jika demikian konsepnya, maka kebahagiaan itu masih bermasalah.

Berbeda jauh dari konsep kebahagiaan yang

ditawarkan oleh al-Ghazali. Kebahagiaan model al-Ghazali merupakan kebahagiaan sejati, karena merujuk pada pancapaian tahapan yang sangat tinggi yaitu makrifat Allah. Karena kebahagiaan yang dimaksudkan adalah kebahagiaan yang sesungguhnya maka tidak semua orang bisa mencapai pada tingkatan ini, meskipun sesungguhnya fitrah manusia itu selalu mengharapkan kebahagiaanya. Hanya orang-orang yang telah mengenal Allah saja yang bisa merasakan kebahagian sejati.

Kebahagiaan merupakan tujuan dalam kehidupan setiap manusia. Setiap manusia terus berusaha untuk mendapatkannya dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dilakukan adalah melakukan suluk (Sutatminingsih, 2018). Kebahagiaan sering disebut dengan *subjective well-being* dan sering digunakan secara bergantian (Biswas-Diener, 2008). Individu dengan level *subjective well-being* yang tinggi, pada umumnya memiliki sejumlah kualitas yang mengagumkan (Nisfiannoor & Kartika, 2004). Individu ini akan lebih

mampu mengontrol emosinya dan menghadapi berbagai peristiwa dalam hidup dengan lebih baik. Sedangkan individu dengan *subjective well-being* yang rendah, memandang rendah hidupnya dan menganggap peristiwa yang terjadi sebagai hal yang tidak menyenangkan, sehingga timbul emosi yang tidak menyenangkan seperti kecemasan, depresi dan kemarahan (Nisfiannoor & Kartika, 2004).

Menurut Diener, Oishi, dan Lucas (Diener, Lucas, & Oishi, 2002) *subjective well-being* ditentukan oleh bagaimana cara individu mengevaluasi informasi atau kejadian yang dialami. Kesejahteraan subjektif ini mencakup evaluasi kognitif dan afektif. Evaluasi kognitif dilakukan saat seseorang memberikan evaluasi secara sadar dan menilai kepuasan mereka terhadap kehidupan secara keseluruhan atau penilaian evaluative mengenai aspek-aspek khusus dalam kehidupan, seperti kepuasan kerja, minat, dan hubungan. Evaluasi afektif dalam *subjective well-being* yang dimaksud adalah evaluasi individu terhadap kejadian- kejadian dalam hidup yang

meliputi emosi yang menyenangkan dan emosi yang tidak menyenangkan.

Terdapat empat komponen utama *subjective well-being*, yaitu afek (emosi) positif, afek (emosi) negatif, kepuasan hidup secara keseluruhan, serta kepuasan hidup secaras pesifik (Saliyo, 2015). Afek positif merupakan perasaan-perasaan positif atau emosi yang menyenangkan yang ada dalam diri individu. Sedangkan, afek negative merupakan perasaan- perasaan negative atau emosi yang tidak menyenangkan yang ada dalam diri individu. Kepuasan hidup secara keseluruhan meliputi: kepuasan hidup, pemenuhan hidup, makna hidup, dan kesuksesan. Sedangkan kepuasan hidup secara spesifik meliputi: pernikahan, pekerjaan, kesehatan, dan waktu luang (Diener, Napa Scollon, & Lucas, 2003).

Menciptakan Rasa Bahagia Dalam Pikiran

Kebahagiaan berpusat pada pikiran. Ia mampu membawa seseorang pada kebahagiaan atau penderitaan. Ketika pikiran selalu diarahkan pada hal-hal

positif dan membahagiakan, maka hasilnya adalah kebahagiaan. Sebaliknya, pikiran yang hanya diisi dengan hal-hal negatif dan tidak menyenangkan, maka hasilnya adalah kesedihan dan penderitaan. Karena menyadari potensi pikiran inilah, Nyai Masriyah mengkondisikan rasa bahagia dalam pikirannya guna terciptanya kebahagiaan dalam hidupnya. Ia mengisi dalam pikirannya dengan keyakinan bahwa Tuhan telah menciptakan sejuta jalan terhampar luas untuk meraih kebahagiaan dan kekuatan. Adapun cara mengisi pikiran kita dengan kebahagiaan dan kekuatan itu dipaparkannya sebagai berikut:

> "Kuterima keadaanku apa adanya, aku tidak mau putus asa, Tuhan telah menciptakan sejuta jalan terbentang untuk setiap makhluk-Nya menuju kebahagiaan dan kekuatan. Tak kubiarkan diriku lemah dan tak berguna, tak kubiarkan kelemahan-kelemahanku dan kekurangan-kekuranganku melumat habis masa depanku. Aku akan menggunakan sebuah jalan yang tidak dilalui banyak orang, aku berharap jalanku itu mampu membuatku menjadi manusia yang tidak dipandang sebelah mata, aku akan melalui jalan

> pintas itu, jalan yang lebih mudah dan lebih dekat untuk mencapai tujuan. Aku akan jadikan kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekuranganku sebagai sebuah kelebihan atau sebagai tangga untuk menggapai kekuatan." (MI: h. 82-83).

Pelajaran sangat penting yang bisa dipetik dari Nyai Masriyah adalah cara ia mengisi pikirannya dengan kebahagiaan saat ia menjanda. Bagi sementara orang status janda boleh jadi menjadi sesuatu yang sangat menyakitkan dan menyedihkan. Karena ia tidak mempunyai pemimpinan, penanggung jawab, dan penopang hidup mulai dari soal ekonomi, kesehatan, sosial, ekonomi, hingga psikologis dan spiritual.

> Kini, saat aku tak lagi menjadi istri siapa pun, aku juga mampu hidup bahagia dalam kesendirianku. Kebahagiaan itu bersumber dari perasaan bahagia yang diciptakan sendiri dari perasaan-perasaan syukur yang dalam. Aku selalu berusaha belajar menerima apa pun yang terjadi sebagai kebahagiaan. Pikiran-pikiran negatif, tuntutan-tuntutan hidup yang dianggap keharusan tidak lagi pernah kuberikan tempat untuk merasakan kebahagiaan dan kesempurnaan hidupku. Manusia

> selalu saja merasa hidupnya tidak sempurna, kurang bahagia, kehilangan kebutuhan, bila rasa itu itu dipelihara maka hidup kita akan sangat tersiksa. Aku hanya mau memelihara rasa syukur yang berdampak menenteramkan jiwa. (MI: h. 195).

Masriyah Amva menyatakan bahwa ia berbahagia dalam kesendiriannya. Kebahagiaan itu bersumber dari perasaan bahagia yang diciptakannya sendiri dari perasaan-perasaan syukur yang dalam. Ia selalu berusaha belajar menerima apa pun yang terjadi sebagai kebahagiaan. Pikiran-pikiran negatif, tuntutan-tuntutan hidup yang dianggap keharusan tidak lagi pernah diberi tempat untuk merasakan kebahagiaan dan kesempurnaan hidupnya. Ditambahkan oleh Amva, manusia selalu saja merasa hidupnya tidak sempurna, kurang bahagia, kehilangan kebutuhan, jika rasa ini dipelihara maka hidup akan sangat tersiksa. Ia hanya ingin memelihara syukur yang berdampak menenteramkan jiwanya (Amva, 2010b: 194-195).

Pertanyaan yang muncul dalam batas-batas kemanusiaan adalah bagaimana cara supaya

kebahagiaan benar-benar dirasakan hingga akhir hayat? Ternyata, kunci utama kebahagiaan itu, menurut Masriyah Amva, adalah 'kita sendiri yang menciptakan.' (Amva, 2010b: 196). Ia menegaskan bahwa orang sangat mampu hidup tanpa cinta suami bila kita mampu menghadirkan rasa cinta yang lain, yaitu rasa cinta dan perhatian Tuhan kepada kita. Seorang *single* yang sebelumnya biasa hidup didampingi pasangan hendaklah mampu menghadirkan rasa keberadaan Tuhan yang selalu menyertai kita dengan segala cinta, perhatian kasih sayang yang melebihi kasih sayang dan cinta kekasih sebelumnya. Adanya perasaan seperti itulah yang nanti membuat kita lebih bahagia, lebih mapan, lebih tercukupi dan lebih merasakan hidup dengan segala keindahannya. Dengan demikian, semua orang mampu menciptakan rasa kehadiran Tuhan apabila dia mau belajar dan mau berserah serta bersyukur (Amva, 2010b: 196-197).

Stephen R. Covey mengemukakan bahwa kunci keberhasilan manusia terletak pada berprinsip yang kekal

atau tidak berubah. Prinsip-prinsip yang kekal sejati itu ada pada Allah yang terjabar dalam 99 nama-Nya.

Dalam catatan pribadinya, Covey memberi pernyataan yang menarik mengenai perlunya berpegang pada prinsip yang kekal atau tidak berubah,

> "Saya percaya bahwa ada bagian dari sifat manusia yang tidak dapat dicapai melalui undang-undang atau pendidikan, tetapi memerlukan kekuatan Tuhan untuk mengatasinya. Saya percaya bahwa sebagai manusia, kita tidak dapat menyempurnakan diri kita sendiri. Sampai tingkat di mana kita menyelaraskan diri kita dengan prinsip-prinsip yang benar, anugerah ilahi akan diserahkan pada sifat kita sehingga memungkinkan kita memenuhi ukuran ciptaan kita."

Dari pernyataan Masriyah Amva di atas, kata kunci kebahagiaan terletak pada kemampuan menghadirkan rasa keberadaan Tuhan dan kemudian menjadikannya sebagai 'rasa cinta yang lain'. Boleh jadi yang dimaksud dengan 'rasa cinta yang lain' di sini adalah 'kekasih baru'

sebagaimana diungkapkannya dalam sebuah puisi yang berjudul *Kekasih Baru*.

Kekasih baruku
Sungguh amat setia
Dia slalu mendampingiku ke mana saja
Dia slalu ada di mana saja
Dia slalu bisa kurayu kapan saja
Dia slalu kupuja sepanjang masa
Dia slalu memberiku hadiah-hadiah indah
Dia slalu memberiku apa yang kuminta
Dia slalu memanjakanku di depan siapa saja
Dia slalu mendekapku
kapan dan di mana saja
Semua orang memuja dan menyembah-Nya
Aku slalu dibuatnya bahagia
Aku slalu dibuatnya merasa bangga
Dia adalah raja yang selamanya bertahta
Dia mempunyai singgasana kerajaan yang paling megah (Amva, 2007: 113).

Jika dilihat dari perspektif *Psikologi Positif*-nya Martin E. P. Seligman, maka kebahagiaan yang ditemukan oleh Masriyah Amva adalah *authentic happiness* (kebahagiaan autentik). Inilah yang kami

atributkan atau sematkan kepada Masriyah Amva tanpa keraguan sedikit pun. Kebahagiaan ini muncul tidak melalui jalan pintas namun melalui proses yang menguras jiwa dan emosi, perang batin, perang perasaan, dan sebagainya. Masriyah Amva—sekali lagi meminjam Seligman (2005: 10)—telah berhasil menumbuhkembangkan perasaan positif yang autentik dalam dirinya. Perasaan seperti dijelaskan Seligman sebagai berikut:

> "Keyakinan bahwa kita bisa menyandarkan diri pada jalan pintas untuk meraih kebahagiaan, kesenangan, kenikmatan, kenyamanan, dan semangat—bukannya dengan menggunakan kekuatan dan kebajikan personal—menyebabkan kemunculan kelompok orang yang berlimpah kekayaan, tetapi lapar secara spiritual. Emosi positif yang terpisah dari penggunaan karakter akan mengarah pada kehampaan, kepalsuan, depresi, dan, sejalan dengan semakin menuanya kita, pada kesadaran yang mengusik hati bahwa kita sesungguhnya gelisah sampai ajal datang. Perasaan positif yang tumbuh dari penumbuhkembangan kekuatan dan kebajikan, alih-alih melalui jalan

> pintas, adalah perasaan positif yang autentik." (Seligman, 2005: 10).

Menurut Hamka: "Sesungguhnya hati yang tenteram dan pikiran yang hening, memberi bekas yang nyata untuk kebahagiaan manusia, bahkan itulah bahagia sejati. Orang yang banyak harta, kerap kali amat dekat menghadapi bahaya meskipun sedikit sekali mengadukan kesusahan harta kepada orang lain. Yang didapat oleh orang banyak harta biasanya hanya tiga perkara, makanan dan minuman yang enak; rumah yang bagus dan ke mana-mana hendak pergi tidak terhalang. Cubalah masukkan jumlah yang keempat, tentu tidak bisa lagi, karena yang lain itu bukan bagiannya (Hamka, 1998: 193).

Jadi kebahagiaan itu terletak pada jiwa. Jiwa ini yang bisa menyebabkan seseorang bahagia atau tidak bahagia (Hamka, 1998: 194).

> Segala sengsara, kepedihan dan kesakitan, dijatuhkan Tuhan kepada hamba-Nya menurut takaran penyakit dan kekuatan jiwa si hamba, tidak

> dilebih-lebihi-Nya dan tidak dikurang-kurangi-Nya...Sakit dan pedih itu mesti ada. Bumi tak subur tanamannya diluku dahulu dengan bajak yang tajam. Intan digosok baru timbul cahayanya. Emas dibakar baru dapat menjadi gelang. Bagi insan, sakit dan pedih itulah yang menimbulkan pikiran baru, sakit dan pedih menimbulkan ikhtiar baru, sebab air mata saja tidaklah menolong dan meringankan tanggungan (Hamka 1998: 186).

Kepedihan menghidupkan kemauan yang telah mati. Bila kemauan telah hidup, umur manusia seakan-akan bertambah adanya. Kepedihan adalah bayang-bayang manusia, dia tak dapat menceraikan manusia selama-lamanya. Tidaklah berfaedah orang yang hendak menghilangkan kesakitan dan kepedihan sebab hilang dahulu manusia, baru hilang kepedihan (Hamka, 1998: 186).

Salah seorang guru sufi agung yang karya-karyanya mengilhamiku, Maulana Jalaluddin Rumi, ia menulis dalam salah satu bukunya: "

> Wajahlah yang membuat indah manusia, matalah yang membuat indah wajah; tetapi tutur katalah

yang membuat manusia menjadi manusia...Jangan bersedih, orang yang memukul karpet dengan tongkat tidaklah bermaksud menyiksa karpet tersebut. Tapi membersihkannya dari debu dan kotoran. Demikian juga Allah dengan memberimu kesulitan, Dia hendak membersihkanmu dari debu dan kotoran (Tarhan, 2021).

PIMPINAN WILAYAH GERAKAN PEMUDA ANSOR NAHDLATUL ULAMA PROVINSI JAWA TENGAH

BAB V

PENUTUP

Bahagia artinya beruntung atau perasaan senang tenteram (bebas dari segala yang menyusahkan). Adapun kebahagiaan yaitu kesenangan dan ketentraman hidup (lahir dan batin), keberuntungan, kemujuran yang bersifat lahir dan batin. Kata bahagia dalam bahasa Arab yaitu *sa'adah* artinya "keberuntungan" atau "kebahagiaan". Dalam bahasa Inggris kebahagiaan disebut *happines*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah perasaan dan keadaaan tenteram lahir dan batin tanpa ada perasaan gelisah sedikitpun.

Masalah kebahagiaan sendiri merupakan topik yang tidak akan pernah habis diperbincangkan orang. Adapun masalah yang diperbincangkan adalah apakah kebahagiaan itu bersifat materi yang artinya kebahagiaan tertinggi itu bisa diraih di dunia, atau kebahagiaan itu terkait dengan jiwa yang artinya kebahagiaan tertinggi itu hanya bisa diraih di akhirat.

Kemudian ada juga yang menggabungkan keduanya, baik di dunia maupun di akhirat kebahagiaan tertinggi bisa diraih.

Ada begitu banyak pandangan dan pendapat mengenai kebahagiaan, mulai dari filosof Yunani Sokrates, katanya budi ialah tahu. Orang yang berpengetahuan dengan sendirinya berbudi baik. Jalan menuju kebaikan adalah jalan yang sebaik-baiknya untuk mencapai kesenangan hidup. Tujuan etik baginya adalah untuk mencapai kebahagiaan atau kesenangan hidup. Namun, Sokrates tak pernah mempersoalkan apa itu kebahagiaan atau kesenangan hidup, sehingga murid-muridnya memberikan pendapat mereka sendiri-sendiri.

Dalam buku *Risalah Tanbih as-Sabil as-Sa'adah*, al-Farabi mengatakan bahwa *kebahagiaan adalah kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri*. (Al-Farabi, 1987). Artinya seseorang melakukan kebaikan adalah dengan motif karena suka melakukan kebaikan itu. Alasan seseorang melakukan

kebaikan bukan karena apa-apa atau karena ada apanya. Tapi karena memang tahu kebaikan itu baik dan luar biasa manfaatnya dan Allah suka itu. Segala hal yang membuat manusia bahagia adalah baik, begitu pula sebaliknya. Selain itu, al-Farabi mengatakan *kebahagiaan adalah tujuan hidup atau tujuan akhir dari segala yang dilakukan*. Artinya, seseorang melakukan kebaikan atau aktifitas apapun tujuannya adalah untuk merasakan kebahagiaan. Misalnya, seseorang menjadi pribadi jujur, ikhlas, tidak sombong, menolong orang lain, maupun rajin tujuannya karena ingin bahagia, tidak ada lagi yang ingin dituju selain ingin bahagia. Kemudian, Tuhanpun menciptakan manusia untuk bahagia. Allah menyediakan semuanya untuk manusia, Allah selalu mempermudah manusia, karena Tuhan ingin manusia bahagia, dan tak ingin manusia susah. Jadi, kalau manusia tidak bahagia saat Tuhan telah mempermudah dan telah memberi segalanya kepada manusia berarti secara tidak langsung manusia sedang menyinggung perasaan Tuhan.

Kebahagiaan bagi al-Farabi adalah kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri yang menjadi tujuan akhir dari segala akitivitas manusia di dunia ini. Adapun jalan memperoleh kebahagiaan menurut al-Farabi ada empat cara yaitu *pertama,* niat dan kehendak, artinya apa yang ada di pikiran dan di hati manusia idealnya harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari atau segala hal yang dianggap baik dalam hati dan pikiran manusia harus diwujudkan. *Kedua,* upaya terus-menerus mengamalkan perbuatan yang terpuji berdasarkan kesadaran dan kemauan. Artinya manusia tidak hanya cukup paham dan sadar mengenai kebahagiaan tersebut tapi juga harus dipraktekan sehingga menjadi kebiasaan (*habit*). *Ketiga,* memiliki pemahaman- pemahaman tentang empat sifat keutamaan, yaitu keutamaan teoritis, keutamaan intelektual, keutamaan akhlaqi, dan keutamaan praktis. *Keempat,* memiliki keutamaan yang tengah-tengah, yaitu keutamaan yang tidak berlebihan yang dapat merusak jiwa dan jasad (moderat). Selanjutnya

hubungan akhlak dan kebahagiaan, seperti kata al-Farabi akhlak tak dapat dipisahkan dari kebahagiaan. Memiliki akhlak yang baik adalah tanda jika jiwa seseorang itu sehat. Sebaliknya jika akhlak seseorang itu buruk adalah tanda jika jiwa seseorang itu sakit. Alasannya hanya orang baiklah yang sehat mental atau jiwanya, dan orang yang sehat mental atau jiwanya bisa mengenyam berbagai macam kebahagiaan rohani. Dengan demikian, jika manusia ingin bahagia, manusia harus terlebih dahulu memperbaiki akhlaknya. Dengan memperbaiki akhlak, maka manusia akan menjadi manusia yang baik (*akhlak al-karimah*), dan semakin baik akhlak manusia semakin mudahlah jalannya untuk mencapai kebahagiaan.[]

DAFTAR PUSTAKA

(2003). The evolving concept of subjective well-being: the multifaceted nature of happiness. *Advances in Cell Aging and Gerontology*, Vol. 15, pp. 187–219. https://doi.org/10.1016/S1566-3124(03)15007-9

5(2), 3513–3518. https://doi.org/10.18535/ijmsci/v5i2.04

Ali, Abdullah Yusuf. 1989. *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary*. Brentwood, Maryland, USA: Amana Corporation.

Amva, Masriyah. 2010a. *Bangkit Dari Terpuruk: Kisah Sejati Seorang Perempuan tentang Keagungan Tuhan*. Jakarta: Kompas.

Amva, Masriyah. 2010b. *Menggapai Impian: Pengalaman Spiritual Seorang Hamba yang Menyerahkan Diri secara Total Kepada Tuhan,* Jakarta: Kompas.

Amva, Masriyah. 2010c. *Meraih Hidup Luar Biasa Melalui Kekuatan Doa dan Iman.* Jakarta: Kompas

Andrew Newberg dan Mark Robet Waldman, *Gen Iman Dalam Otak: Born to Believe*, terj. Eva Y. Nukman, Bandung: Mizan, 2013, h. 25.

Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi Tentang Elemen Psikologi dari al-Quran,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, h. 145-146; Allahbakhsh K. Brohi, "Signifikansi Spiritual al-Quran" dalam Seyyed Hossein Nasr (ed.), *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas*

Islam, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1423/2002, h. 27-28.

Bahri, Media Zainul. 2005. Menembus Tirai Kesendirian-Nya: Mengurai Maqamat dan Ahwal dalam Tradisi Sufi. Jakarta: Prenada.

Biswas-Diener, R. (2008). Material Wealth and Subjective Well-Being. *The Science of Subjective Well-Being*, (October), 307.

Chittick, William C. 2008. *Sufism: A Beginner's Guide*. Oxford: One World.

Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2002). Subjective well-being: The science of happiness and life satisfaction. In *Handbook of positive psychology* (pp. 63–73).

Diener, E., Napa Scollon, C., & Lucas, R. E.

Frankl, Viktor E. 2021. Yes to Life: Katakan Ya pada Kehidupan Apa pun yang Terjadi. Jakarta: Noura.

Hamka. 1998. *Tasauf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Heraty, Toeti. 2018. Transendensi Feminin Kesetaraaan Gender Menurut Simone De Beauvoir: Perempuan dalam Aktualisasi Diri sebagai Manusia Bebas. Jakarta: Gramedia. ISBN: 978-602-03-8723-9.

Ibnu Arabi. 2017. Rahasisa Asmaul Husna: Mengungkap 99 Nama Allah. Jakarta: Turos.

Ibrahim, Umar. 2001. *Tharīqah `Alawiyyah: Nafak Tilas dan Studi Kritis atas Sosok dan Pemikiran Allamah Sayyid `Abdullāh Al-Haddād Tokoh Sufi Abad Ke-17*. Bandung: Mizan.

Masriyah Amva. 2007, *Ketika Aku Gila Cinta*, Cirebon: Noktah Tsaqofah, 2007, h. 11

Muhammad, Husein. 2021. *Kidung Cinta Syams Tabrizi-Maulana Rumi*. Yogyakarta: DIVA Press.

Newberg, Andrew, dan Mark Robet Waldman. 2013. *Gen Iman Dalam Otak: Born to Believe*, terj. Eva Y. Nukman. Bandung: Mizan.

Nisfiannoor, M., & Kartika, Y. (2004). Hubungan antara regulasi emosi dan penerimaan kelompok teman sebaya pada remaja. *Jurnal Psikologi*, *2*(2), 160–178.

Pasiak, Taufiq Pasiak. 2013. "Tujuh Hal yang Ajaib tentang Tuhan" pengantar untuk buku Andrew Newberg dan Mark Robet Waldman, *Gen Iman Dalam Otak: Born to Believe*, terj. Eva Y. Nukman, Bandung: Mizan.

Pasiak, Taufiq. 2012. *Tuhan Dalam Otak Manusia: Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*. Bandung: Mizan.

Purwoaji, Ayos. 2008. Mencari Tuhan di Google. https://www.its.ac.id/news/2008/05/16/mencari-tuhan-di-google/

Quthb, Sayyid. 1992. *Fī Zhilāl al-Qur'ān*, Jil. V, Juz XXII. Beirut Dār al-Syurūq.

Saliyo, S. K. (2015). *Intensitas Zikir, Religiusitas, Makna Hidup Dengan Subjective Well Being Santri Spiritual Tarekat Naqsabandiyah Kholidiyah*. Universitas Gadjah Mada.

Seyyed Hossein Nasr (*editor-in-chief*), *The Study Quran: A New Translation and Commentary*, Broadway, New York: HarperOne, 2015, h. 991.

Shihab, M. Qurasih. 1998. Asma al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.

Sutatminingsih, R. (2018). Using Islamic Meditation Tradition "Suluk" Model for Mental Health. *International Journal Of Medical Science And Clinical Invention*,

Tarha, Nevzat. 2021. Terapi Rumi: Dari Era Pengetahuan ke Era Kebijaksanaan. Jakarta: Qaf Media Kreativa.

BIODATA PENULIS

Dr. Sulaiman, M.Ag., nama penanya adalah Sulaiman Al-Kumayi. Pada beberapa buku yang telah ditulis dan diterbitkan ia menggunakan Sulaiman Al-Kumayi. Untuk buku-buku akademik, ia tidak mencantumkan Al-Kumayi.

Ia dilahirkan di Kumai, Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah pada 27 Juni 1973. Jenjang Pendidikan Dasar hingga SLTA dihabiskan di Kotawaringin Barat: MIBS I Kumai (1986), SMPN I Kumai (1989), dan SMAN I Pangkalan Bun (1992). Pada 11 Maret 1993, pukul 06.00 via KM. Awu, ia pertama kali menjajakkan kakinya di Tanah Jawa (tepatnya: Pelabuhan Tanjung Mas Semarang, Jawa Tengah).

Studinya mulai dari S1 hingga S3 diselesaikan di Institut Agama Islam Negeri Walisongo (sekarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang). S1 Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo lulus tahun 1998; dan bersamaan di jenjang S1, ia *nyantri* di Pondok Pesantren *al-Fattah* Mangkang Kulon, Semarang. Gelar Magister Agama (M.Ag.) diraihnya di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Walisongo (2001) dengan konsentrasi Etika Islam/Tasawuf. Gelar Doktor di bidang *Islamic Studies* diraihnya pada 2011 di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Walisongo. Pada tanggal 7 Oktober-3 November 2013 mengikuti *Post-Doctoral Research* di Ilahiyat Fakultesi Marmara Universitesi, Istanbul, Turki dengan fokus penelitian "*Moderate Islam: A Comparative Study of the Nahdlatul*

Ulama and the Gülen Movement" atas sponsor Islamic Development Bank (IsDB) dan IAIN Walisongo Semarang. Bersamaan dengan riset di Turki ini, penulis juga berhasil menyelesaikan naskah buku biografi dan pemikiran Muhammad Fethullah Gülen.

Interval 2001-2003 menghabiskan waktu sebagai editor, penerjemah dan menulis buku di beberapa penerbit di Jakarta. Namun pada bulan Desember 2003, ia dipanggil untuk mengabdi di almamaternya, di Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo (sekarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang) sebagai Dosen Tetap dan saat ini dengan jabatan akademik *Associate Professor*.

Tugas tambahan yang pernah dijalani dan sedang dijalani adalah (1) Sekretaris Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi (2007-2011), (2) Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi (periode-1: 2011-2015; periode-2: 2015-2019), (3) Ketua Jurusan Ilmu Seni dan Arsitektur Islam (24 Mei-2 September 2019), (4) Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang (2019-2023), (5) Asesor BKD (Beban Kinerja Dosen) UIN Walisongo Semarang, (6) anggota Komite Reviewer Penelitian UIN Walisongo Semarang, dan (7) Tim Komite Penilaian dan/atau Reviewer Penelitian, Publikasi Ilmiah dan Pengabdian kepada Masyarakat Periode 2020-2023 (SK Ditjen Pendis Kemenag Nomor: 3092 Tahun 2020).

Dalam bidang perjunalan, ia dipercaya menjadi *Editor in Chief* (Pemimpin Redaksi) *Jurnal Theologia*

(2005-2015), *Jurnal Teosofia (*2015-2018), *Jurnal Theo-Humanitaria* (2020-2024). Selain itu, ia juga dipercaya menjadi *reviewer* (mitrabebestari) beberapa jurnal: *Jurnal Al-Tahrir* (IAIN Ponorogo), *Jurnal Ibda* (IAIN Purwokerto), *Jurnal Ushuluddin* (UIN Sultan Syarif Kasim Riau), *Jurnal SMaRT* (Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang), *Jurnal Esoterik* (IAIN Kudus), *Jurnal Walisongo* (UIN Walisongo Semarang), *Jurnal Theologia* (UIN Walisongo Semarang), dan *Jurnal Syifa al-Qulub* (UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Di luar dunia kampus, ia pernah memegang beberapa jabatan, yakni (1) Sekretaris DPD. Ittihadul Muballighin Kota Semarang (2002-2007; 2007-2012; dan sejak 9 April 2009 menjabat sebagai Pelaksana Tugas Ketua DPD. Ittihadulu Muballighin), (2) Ketua Umum Ikatan Jurnalis Muslim Indonesia (IJMI, 2001-2003; 2006-2009), (3) Pengurus DPW. Nahdlatul Ulama Jawa Tengah (2007-2012), (4) Mantan Pemimpin Redaksi Majalah Reformasi dan Dinamika Reformasi (2000-2003; 2003-2005), (5) Mantan Anggota Forum Persaudaraan Bangsa Indonesia (FPBI) Semarang; (6) Dewan Pakar DPD Ittihadul Muballighin Kota Semarang (2020-2025); (7) Wakil Ketua Pimpinan Wilayah ANSOR Jawa Tengah (2012-2014), dan (8) Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat Konsorsium Tasawuf dan Psikoterapi Indonesia (KOTATERAPI) Periode 2017-2022.

Selain itu, ia menjadi: (1) Ketua Yayasan Al-Wahidiyyah Semarang yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial-keagamaan; dalam bidang pendidikan ia menjadi pembina PAUD/KB-TK Hj. Siti

Anisah Semarang; (2) Direktur Institut Studi Islam dan Perdamaian (INSISMA, *Institute for Islamic Studies and Peace*); sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang kajian ke-Islaman dan isu-isu perdamaian, cinta, dan toleransi; (3) Direktur Limited Small Group (LSG) Semarang (2006-2007); (4) Direktur Pena Walisongo Center (PWC, 2011-2012), sebuah wadah yang melakukan pembinaan terhadap penulis-penulis pemula untuk diarahkan menjadi penulis andal dan professional; (5) Pembina Dewan Pimpinan Pusat Jaringan Pena Ilma Nafia (JPIN); (6) Pembina LSM Hati Nurani Masyarakat untuk Keadilan(HAMUK, 2009-2011) yang berkedudukan di Kumai, Kotawaringin Barat, dan (6) Forum Pembauran Kebangsaan (FPK) Kota Semarang (2019-2023).

KARYA-KARYA YANG TELAH DIHASILKAN

JURNAL ILMIAH

1. Hewan Kurban: Dari Ritual ke Pemberdayaan Umat (Studi Kasus Jaringan Masyarakat Unggulan [JAMAN] Jawa Tengah, *Jurnal DIMAS*, edisi 7 Th. IV-2005.
2. "Membedah" Pemikiran Tasawuf Ibn Atha`illah As-Sakandari, *Jurnal Wahana Akademika*, Vol. 7, Nomor 1, Pebruari 2005.
3. Melacak Pengaruh Neo-Platonisme Dalam Pemikiran dan Doktrin Tasawuf al-Ghazali, *Jurnal DIMAS*, edisi 9 Th. V-2005.
4. Fenomenologi dan Kontribusinya Terhadap Kajian Agama dan Ilmu Pengetahuan: Telaah Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl, *Jurnal DIMAS*, edisi 10 Th. V-2005;

5. Terapi Psiko-Religius sebagai Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Islam: Peluang dan Tantangan bagi Fakultas Dakwah, *Jurnal TASAMUH* (IAIN Mataram) Vol. 2, Nomor 2, Juni 2005;
6. Pandangan Tasawuf Kaum Modernis: Telaah Pemikiran Tasawuf Hasbi ash-Shiddieqy, *Teologia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 17, No. 2, Juli 2006 (terakreditasi DIKTI);
7. Semangat Kewirausahaan Dalam Etika Protestan dan Manajemen Qolbu: Sebuah Perbandingan, *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, IAIN Mataram, Vol. X No. 1, Januari-Juni 2006
8. Merajut Kembali Persaudaraan dan Keharmonisan Pascakonflik: Kasus Etnik Melayu dan Madura di Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah, *Jurnal Multikultural & Multireligius HARMONI*, Vol. VII, Nomor 26, April-Juni 2008. Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Depag RI, Jakarta (terakreditasi LIPI);
9. Kewalian Dalam Perspektif Islam Lokal: Studi Kasus Muslim Kotawaringin Barat, *Teologia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vo. 21, No. 1, Januari 2010 (terakreditasi DIKTI);
10. Pencitraan Tuhan Dalam Perspektif Islam Lokal, *Teologia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vo. 21, No. 2, Juli 2010 (terakreditasi DIKTI);
11. Salat Menurut Perspektif Komunitas Hakekat, *Teologia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vo. 22, No. 1, Januari 2011 (terakreditasi DIKTI);

12. Komparasi Islam Jawa dan Islam Melayu, *al-Munazharah: Journal on Language and Culture*, Vol.12, No. 3, 2011;
13. Agama sebagai Sistem Kebudayaan, Encounter: Jurnal Komunikasi Bahasa dan Budaya, Vol. 2, No. 3, 2011;
14. Kepercayaan Bubuhan Kumai*, Jurnal Kajian Kebudayaan Sabda*, UNDIP Semarang, Vol. 7 Tahun 2012;
15. Kearifan Lokal Berbasis Islam dalam Pelestarian Lingkungan Hidup, *Jurnal Ibda'*: *Jurnal Kebudayaan Islam*, STAIN Purwokerto, Vol. 10 No. 1, Januari-Juni 2012;
16. Konsep Sufisme 'Shkakhs-I Manevi dan Hizmet' Muhammad Fethullah Gülen*, Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, IAIN Mataram, Vol. 17, No. 2, Desember 2013 (terakreditasi DIKTI);
17. Ajaran Tasawuf Dalam Naskah Sirr Al-Lathīf, *Jurnal Analisa* (Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Semarang), Volume 21 No. 1, Juni 2014;
18. Pertautan Emosi Sejarah, Magis, Dan Penjaga Mazhab: Analisis Terhadap Masjid Agung Kyai Gede di Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah; *Jurnal Ibda'*: *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 1, Januari - Juni 2014**.** STAIN Purwokerto, 2014.
19. Potret Neo-Sufisme di Kalimantan Tengah: Studi tentang Penilaian KH Haderanie HN (A Potrait of Neo-Sufism in Central Kalimantan: A Study on KH. Haderanie HN's Examination), *Jurnal Analisa* (Balai

Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang), Volume 22 No. 2, Desember 2015;

20. Membaca Pancasila: Perspektif Kearifan Sufi Jalāl al-Dīn Rūmī, *Ibda'*: *Jurnal Kebudayaan Islam*, IAIN Purwokerto, 2015.
21. Perubahan Sosial Berbasis Tasawuf**:** Studi Kasus Fethullah Gülen dan *Gülen Movement*, *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* (terakreditasi "B") STAIN Ponorogo, Vol. 16. No. 1, 2016.
22. Tasawuf Lokal Panglima Utar Di Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah, *Ibda'*: *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 15, No. 1, Januari - Juni 2017.
23. The Meaningfull Of Life Post-Psychosis Patient: Logotherapy Practices in Perspective Of Islamic Psychotherapy, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 11, No. 2, Desember 2020 (artikel kolaborasi).
24. Dhikr As Anxiety Therapy: A Solution To The Problems Faced By Modern Society In A Viewpoint Of Tafseer Fi Zilal Al-Quran By Sayyid Qutb, *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies* Vol. 6 No. 2 Des 2020 (artikel kolaborasi).

PENELITIAN:

1. *Integrasi Konsep Lathifah dan Konsep Cakra: Ikhtiar Membangun Psikoterapi Religius* (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2006)
2. *Melacak Konflik Etnik antara Etnik Melayu dan Etnik Madura: Studi Kasus Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah* (Semarang: Puslit IAIN Walisongo, 2007)

3. *Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup: Studi Kasus Pelestarian Sumber Daya Air di Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen* (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2010)
4. *Merancang Masa Depan, Mewujudkan Impian: Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Program Khusus IAIN Walisongo angkatan 2009 Melalui Pengukuran Kualitatif Adversity Quotient (AQ)* (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2010)
5. *Islam Moderat: Analisis terhadap Pemikiran M. Fethullah Gulen Periode Pra dan Pasca Tragedi 11 September 2001* (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2011)
6. *Moderate Islam: A Comparative Study of The Nahdlatul Ulama (NU) and The Gulen Movement* atas sponsor Islamic Development Bank (IsDB)-IAIN Walisongo Semarang (2013)
7. *Citra Allah Dalam Naskah Sirr al-Lathif karya al-Haj Muhammad Yahya bin al-Haj Muhammad Thahir al-Banjari* (Semarang: LP2M IAIN Walisongo, 2013)
8. *Nirkekerasan dan Bina-Damai Dalam Islam: Studi atas Pemikiran dan Gerakan KH. Abdurrahman Wahid* (Semarang: LP2M IAIN Walisongo, 2014)
9. *Bertasawuf Melalui Sains: Studi terhadap Pemikiran Osman Nuri Topbaş* (Semarang: LP2M IAIN Walisongo, 2015).
10. Revitalisasi Islam Kosmopolitan untuk *Positive Image*: Analisis Sosiologi Pengetahuan Terhadap KH. Abdurrahman Wahid dan Muhammad Fethullah Gülen (Semarang: LP2M UIN Walisongo, 2016).

11. Wajah Neo-Sufisme Nusantara: Analisis Tindakan Sosial Max Weber terhadap Pemikiran dan Aksi KH. Muhammad Bakhiet (Semarang: LP2M UIN Walisongo, 2017).
12. Revitalisasi Prodi Tasawuf dan Psikoterapi Dalam Merespons Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter: Analisis dengan Pendekatan Broken Windows *Theory* (didanai didanai oleh BOPTN UIN Walisongo Semarang Tahun 2018).
13. *Picturing Islam* Di Era Disrupsi: Analisis Terhadap Kurikulum Program Studi Ilmu Seni Dan Arsitektur Islam (ISAI) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (didanai oleh BOPTN UIN Walisongo Semarang Tahun 2019)
14. Dari Transendensi Diri Ke Perubahan Sosial: Studi Kasus Nyai Masriyah Amva Dan Ponpes Kebun Jambu Al-Islamy Cirebon, Jawa Barat (didanai oleh BOPTN UIN Walisongo Semarang Tahun 2020).

PROCEEDINGS

*Divine Love as a Base for Transformation: A Case of Nyai Masriyah Amva from Cirebon, West Java***,** Research Article in Proceedings of the First International Conference on Islamic History and Civilization, ICON-ISHIC 2020, 14 October, Semarang, Indonesia**. Diterbitkan** European Union Digital Library (EUDL), 2021-01-14 http://dx.doi.org/10.4108/eai.14-10-2020.2303825.
Terindeks Scopus.

BUKU-BUKU (DITERBITKAN DAN BER-ISBN DAN BELUM DITERBITKAN)

NO	TAHUN	JUDUL BUKU
1	1997	Tafsir Al-Musafir: Catatan Harian Seorang Musafir Terhadap Perenungan dan Pemahaman Al-Qur'an Al-Karim (1996-1997); surah yang diulas adalah Surah Bani Israil/Al-Isra dari ayat 1-111. Naskah tidak diterbitkan.
2	1998	Tafsir Al-Qur'an Al-Karim "Al-Musafir" (Sang Pengembara): Catatan Harian Seorang Musafir, Sebuah Perenungan, Pemahaman, dan Penafsiran Al-Qur'an Al-Karim; surah yang diulas adalah Surah al-Kahfi/18: ayat 1-22. Naskah tidak diterbitkan.
3	2002	Seni Penyembuhan Alami (Jakarta: Gugus Press, Jakarta, 2002), *penerjemah*
4	2002	Sehat dan Damai Bersama Yâ Sîn (Jakarta: Intimedia, 2002)
5	2002	Anda Bertanya Pak Wahid Menjawab: Dialog Semalam, Seputar Agama Islam (Semarang: Insisma Pers-Yayasan Al-Wahidiyyah, 2002)
6	2003	Haji Mistik (Jakarta: Intimedia-Nalar, 2003)
7	2003	Anak Luar Nikah: Status dan Implikasi

		Hukumnya (Jakarta: Atmaja, 2003), *editor*
8	2003	Allah di Mata Sufi (Jakarta: Atmaja, 2003), *penerjemah*
9	2003	Indahnya Berpikir Positif (Jakarta: Atmaja, 2003)
10	2003	Nikmatnya Beramal (Jakarta: Atmaja, 2003)
11	2003	Kecerdasan 99 [99 Quotient]: Cara Meraih Kemenangan dan Ketenangan Hidup Lewat Penerapan 99 Nama Allah (Jakarta: Hikmah, 2003)
12	2003	Meraih Kebahagiaan Dunia dan Akhirat (Semarang: Mutiara Persada, 2003)
13	2004	Kearifan Spiritual Dari Hamka ke Aa Gym (Semarang: Pustaka Nuun, 2004)
14	2004	Jihad ala Pesantren: Di Mata Antropolog Amerika (Yogyakarta: Gamamedia, 2004), *Tim Penerjemah*
15	2005	"Membedah" Jantung Al-Qur'an: Hidup Sehat dan Bahagia Bersama Ya Sin (Semarang: Mediatama Press, 2005)
16	2005	Menuju Hidup Sukses: Kontribusi Spiritual-Intelektual Aa Gym dan Arifin Ilham (Semarang: Pustaka Nuun, 2005)
17	2005	Ekspresikan Cintamu: Belajar Dari Kecerdasan 99 Nama Nabi (Jakarta: Hikmah, 2005)

18	2005	Cahaya Hati, Penenteram Jiwa: Syarah Al-Hikam (Semarang: Pustaka Nuun, 2005)
19	2006	Berdzikir dan Sehat (Semarang: Syifa Press, 2006), *editor*
20	2006	99Q for Family: Menerapkan Prinsip Asmaul Husna Dalam Kehidupan Rumah Tangga (Jakarta: Hikmah-Mizan, 2006)
21	2006	Inilah Islam: Mengungkap Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy tentang Tafsir, Feminisme, Teologi, Neo-Sufisme dan Gagasan Menuju Fiqh Indonesia (Jakarta-Semarang: Yayasan Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy-Pustaka Rizki Putra, 2006)
22	2006	Pemikiran Tasawuf Panglima Utar (Muhtar ibn Abd al-Rahim):Studi atas Pemikiran Sufi Pinggiran (Semarang: INSISMA Press, 2006)
23	2007	Poligami Aa Gym Di antara Pro dan Kontra (Semarang: Pustaka Adnan, 2007)
24	2007	Shalat: Penyembahan dan Penyembuhan (Jakarta: Erlangga, 2007)
25	2007	Ruqyah: Ayat-ayat Al-Quran untuk Menyembuhkan Kesurupan Jin dan Gangguan-gangguan Psikis (Semarang: INSISMA Press, 2007)

26	2007	Berakhlak Seindah Rasulullah, Menuju Akhlak Seorang Mukmin Sejati (Semarang: Pustaka Nuun, 2007), *editor*
27	2007	Materi Dakwah (Semarang: Ittihadul Muballighin-INSISMA, 2007)
28	2008	Hari-hari Dalam Naungan Al-Qur'an (Jakarta: Erlangga, 2008)
29	2008	Cinta Tiada Akhir (Semarang: Pustaka Adnan, 2008), *editor*
30	2008	99Q, Kecerdasan Berasaskan Asmaul-Husna: Membuka Pintu Keajaiban Melalui Nama-nama Mulia [Asmaul-Husna] (Selangor, Malaysia: PTS. Millenia Sdm Bhd, 2008)
31	2008	Ma`rifatullah: Pesan-pesan Sufistik Panglima Utar (Semarang: Walisongo Press, 2008)
32	2008	Rahasia Memperoleh Rezeki yang Halal dan Berkah (Semarang: Pustaka Nuun, 2008)
33	2009	Ensiklopedi Islam dan Perempuan: Dari Aborsi hingga Misogini (Bandung: Nuansa, 2008), *Tim Penulis*
34	2009	Tema-tema Pokok Tafsir Al-Qur'anul-Majid An-Nuur karya Prof. Dr. Tgk. Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009)
35	2009	Membedah Jantung Al-Qur'an

		(Semarang: Pustaka Nuun, 2009)
36	2009	Asmaul Husna for Super Women (Semarang: 2009)
37	2010	Modul Praktikum Terapi Shalat Tasbih (Semarang: Fakultas Ushuluddin, 2010)
38	2011	Jangan Biarkan Salat Anda Tidak Khusyuk: Mencapai Kenikmatan Salat untuk Meraih Kesuksesan (Yogyakarta: Real Book, 2011), penulis
39	2011	Menjadi Wanita Super dengan Asmaul-Husna (Selangor, Malaysia: PTS. Millenia Sdm Bhd, 2011)
40	2011	Islam Bubuhan Kumai: Perspektif Awam, Nahu, dan Hakekat (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011)
41	2012	Bersama Allah Yang tak Mungkin menjadi Mungkin (Semarang: Pustaka Nuun, 2012)
42	2012	Muhammad Fethullah Gulen, Reflections on The Holy Qur'an (Semarang: INSISMA, 2012), *editor*
43	2012	Muhammad Fethullah Gulen, Toward A Global Civilization of Love and Tolerance (Semarang: INSISMA, 2012), *editor*
44	2012	Tafsir Al-Musafir: Menyelami Kedalaman Surah-surah Pendek (Semarang, 2012, naskah tidak terbitkan, tanpa ISBN).
45	2013	Fethullah Gulen In News and Opinions

		(Semarang: INSISMA, 2013), *editor*
46	2013	Bahasa Indonesia Bahasa Bangsaku (disusun bersama dengan dua penulis lain: Sri Isnani Setyaningsih dan Nasiha Khumda) (Semarang: Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Walisongo, 2013).
47	2014	Lā Tahzan: Mencapai Kebahagiaan Sejati (Jakarta: Erlangga, 2014), penulis
48	2014	Naskah Khutbah: Wasiat Takwa Ramah Perempuan dan Anak (Semarang: Pusat Studi Gender dan Anak LP2M IAIN Walisongo, 2014). *Tim Penulis*.
49	2015	Sufi Healing: Penyembuhan Penyakit Lahiriah dan Batiniah Cara Sufi (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015)
50	2015	Islam Kita, Islam Nirkekerasan: Wasiat Gus Dur (Semarang: LP2M UIN Walisongo, 2015)
51	2016	*Irsyād aṣ-Ṣāliḥīn*: Pedoman Bagi Orang-orang Saleh (Semarang, 2016, naskah tidak terbitkan, tanpa ISBN).
52	2017	Logoterapi Sufistik : Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna Dengan Perspektif Kesatuan Logoterapi dan Tasawuf (Semarang: Walisongo Press, 2017).
53	2017	Hadis-hadis Penyejuk Jiwa (Semarang: Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

		Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2017), *handbook*.
54	2018	Bulan Ramadhan Langkah-langkah menuju Fitrah Allah (Semarang, 2018, naskah tidak terbitkan, tanpa ISBN).
55	2018	Pedoman Amaliyah Batiniah: Doa, Zikir, Hizib, Ruqyah, QS. al-Kahfi, QS. Yasin, QS, al-Waqi'ah, dan al-Mulk, Tahlil (Semarang, 2018, naskah tidak terbitkan, tanpa ISBN).
56	2019	Koleksi 40 Hadis: Pesan-pesan Nabi Muhammad SAW untuk Bekal Umatnya di Akhirat (Semarang, 2019, naskah tidak terbitkan, tanpa ISBN).
57	2019	Bacaan Saat di Kuburan (Semarang, 2019, naskah tidak terbitkan, tanpa ISBN).
58	2019	Berwirid Dengan Surah-surah Khusus Dalam Al-Qur'an (Semarang, 2019, naskah tidak terbitkan, tanpa ISBN).
59	2020	*Al-Ḥikam al-Munīrah*: Mutiara-mutiara Pencerahan Jiwa (Semarang, 2020, naskah tidak terbitkan, tanpa ISBN).
60	2020	Risalah Isra' dan Mi'raj: Perjalanan Malam Hari Nabi Muhammad dari Masjidil Haram hingga Sidratul Muntaha (Semarang, 2020, naskah tidak terbitkan, tanpa ISBN).
61	2020	Kesatuan Tasawuf dan Sains: Mencetak Manusia Cerdas Bercita Rasa

		Kemanusiaan dan Kekayaan Spiritual (Semarang: SEAP, 2020).
62	2020	Pedoman Penulisan Skripsi (Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2020)
63	2021	*Anīsul Qulūb* (Penyejuk Hati). Naskah belum diterbikan.

HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL (HKI)

Tahun	JUDUL CIPTAAN
2018	*Logoterapi Sufistik: Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna dengan Perspektif Kesatuan Logoterapi dan Tasawuf*, Surat Pencatatan Ciptaan Nomor: 000121412 (Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI).
2019	*Modul Ruqyah Qur'ani: Menyembuhkan Penyakit Akibat Gangguan Jin dan Sihir*, Surat Pencatatan Ciptaan Nomor: 000166012 (Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI).
2020	*Dari Transendensi Diri ke Perubahan Sosial: Studi Kasus Nyai Masriyah Amva dan Ponpes Kebon Jambu al-Islamy Cirebon, Jawa Barat*. Laporan Penelitian. Surat Pencatatan Ciptaan Nomor: 000231153 (Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI).

Penulis dapat dihubungi *via* e-mail:

Profile Google Scholar:
https://scholar.google.co.id/citations?hl=id&imq=SULAIMAN+(SULAIMAN+AL-KUMAYI)&user=QmrXuvoAAAAJ
Email: sulaiman@walisongo.ac.id;
Email: alkumayi97@yahoo.co.id;
Email: dr.sulaimanalkumayi@gmail.com
FB: Sulaiman Al-Kumayi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

WALISONGO

SEMARANG – INDONESIA

DR. H. SULAIMAN, M.AG.

TRANSENDENSI ILAHIAH

Perspektif Tasawuf dalam Menemukan
Tuhan dan Kebahagiaan Sejati

Problem serius yang dihadapi manusia adalah menemukan Tuhan dan kebahagiaan sejati. Kata 'menemukan Tuhan' tidak berarti bahwa Tuhan itu berada di suatu tempat dan waktu. Karena Dia tidak terikat dengan tempat dan waktu. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam bertempat dan terikat waktu. Justru tempat dan waktu berada dalam genggaman dan kekuasaan-Nya; dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada (QS. al-Hadid/57: 4). Namun dalam perjalanan hidupnya manusia dalam suatu fase sering kali dihadapkan pada kegalauan atau kebingungan yang mendera batinnya. Ia tiba-tiba merasa ada suatu dorongan untuk kembali kepada Tuhan, kepada Allah. Hanya saja caranya bagaimana supaya sampai kepada-Nya?

Dalam buku ini diuraikan bahwa untuk menemukan Tuhan dan kebahagiaan sejati itu dapat dilakukan melalui proses transendensi ilahiah. Transendensi ini memang sangat sufistik dan berbeda dengan perspektif psikologi atau filsafat. Untuk menyelami lebih lanjut pembaca dapat membaca lebih lanjut uraian dalam buku ini.

SEAP
SOUTHEAST ASIAN PUBLISHING

ISBN 978-623-5794-01-3
9 786235 794013

Dibiayai dengan Anggaran BLU
UIN Walisongo Semarang Tahun 2021